

**PENERAPAN FILANTROPI ISLAM
DALAM KEGIATAN MAJELIS MOLOEKATAN GUS MIEK
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN PONOROGO**

TESIS



OLEH:

SYAFITRI NOVITA WULANDARI

NIM: 505220032

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

**PENERAPAN FILANTROPI ISLAM
DALAM KEGIATAN MAJELIS MOLOEKATAN GUS MIEK
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN PONOROGO**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang hidup dalam arus globalisasi sangat memerlukan kegiatan sosial spiritual yang dapat mengingatkan orang-orang yang terkadang sudah lupa kepada Allah dan mendekati diri kepada-Nya yaitu melalui kegiatan filantropi yang dilakukan. Melalui kegiatan ini filantropi dapat dilakukan orang-orang yang senang berkumpul bersama wali Allah serta orang-orang shaleh. Melalui penanaman nilai-nilai keluhuran budi seperti suka menolong, sensitivitas terhadap orang lain, rasa kasih sayang dan menghargai terhadap sesama, diharapkan melekat pada jiwa santri sehingga kelak tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungannya

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:1) Menganalisis bentuk filantropi pada majelis Moloekatan Gus Miek di pondok pesantren Al-Barokah, (2) Menganalisis penerapan filantropi melalui kegiatan tersebut di pondok pesantren Al-Barokah. (3) Menganalisis implikasi filantropi pada kegiatan Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Temuan yang diperoleh dalam penerapan filantropi Islam dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek adalah dengan adanya Filantropi mulai dari bentuknya yaitu dapat berupa pemberian sumber daya (*Pelangan/nasi bungkus*), Infaq, shadaqah dan berupa Sosial Kemanusiaan. Terdapat juga peran pesantren yang sangat amat penting yaitu peran kyai, peran pesantren dan peran jama'ah. Yang terakhir yaitu dalam implikasinya, filantropi dapat mengubah individu menjadi manusia yang peduli dan dapat mengubah tatanan sosial untuk membangun sikap spiritual. Pada hakikatnya Majelis Moloekatan Gus Miek ini juga sebagai sarana mendekati diri kepada Allah. Dengan acara rutin keagamaan seperti ini dapat menjadi perubahan yang baik bagi seseorang dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan

Kata Kunci : Filantropi Islam, Pesantren, Majelis Moloekatan Gus Miek

**APPLICATION OF ISLAMIC PHILANTHROPY
IN THE ACTIVITIES OF GUS MIEK'S MOLOEKATAN ASSEMBLY
AT AL-BAROKAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL
MANGUNSUMAN PONOROGO**

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that people who live in the current of globalization really need social and spiritual activities that can remind people who sometimes have forgotten about Allah and get closer to Him, namely through philanthropic activities carried out. Through this activity, philanthropy can be carried out by people who like to gather with the saints of Allah and pious people. Through instilling noble values such as helping, sensitivity towards others, a sense of compassion and respect for others, it is hoped that they will be embedded in the souls of students so that they will grow up as human beings who are sensitive to their environment.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research uses a model of data collection, data condensation, data presentation and finally drawing conclusions.

The aim of this research is to: 1) Analyze the form of philanthropy at the Moloekatan Gus Miek assembly at the Al-Barokah Islamic boarding school, (2) Analyze the role of Islamic boarding schools in implementing philanthropy through these activities at the Al-Barokah Islamic boarding school. (3) Analyze the implications of philanthropy on Moloekatan Gus Miek's activities at the Al-Barokah Islamic Boarding School.

The findings obtained in the application of Islamic philanthropy in the activities of the Gus Miek Moloekatan Council are the existence of philanthropy starting from its form, namely in the form of providing resources (Pelangan/packaged rice), Infaq, sadaqah and in the form of Social Humanity. There are also very, very important roles of Islamic boarding schools, namely the role of kyai, the role of Islamic boarding schools and the role of congregations. Lastly, in its implications, philanthropy can change individuals into caring human beings and can change the social order to build a spiritual attitude. In essence, Gus Miek's Moloekatan Assembly is also a means of getting closer to Allah. Regular religious events like this can be a good change for someone in responding to various life problems

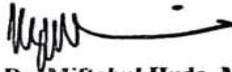
Keywords: Islamic Philanthropy, Islamic Boarding School, Gus Miek Moloekatan Council

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Syafitri Novita Wulandari, NIM 505220032 dengan judul: *"Penerapan Filantropi Islam dalam Kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo"* maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munqashah* Tesis.

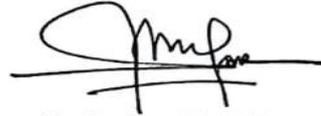
Ponorogo, 02 April 2024

Pembimbing I,



Prof. Dr. Miftahul Huda, M. Ag.
NIP 197605172002121002

Pembimbing II,



Dr. Sugiyar, M. Pd.I.
NIP 197402092006041001



KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Syafitri Novita Wulandari, NIM 505220032, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: **Penerapan Filantropi Islam Dalam Kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, tanggal 8 Mei 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Nur Kolis, Ph. D. NIP. 19106231998031002 Ketua Sidang		7/06 2024
2	Dr. Basuki, M. Ag. NIP. 1972101020031005 Penguji Utama		7/06 2024
3	Prof. Dr. Miftahul Huda, M. Ag. NIP. 196051720021002 Penguji 2		17/05 2024
4	Dr. Sugiyar, M. Pd. I. NIP. 197402092006041001 Sekretaris		5/06 2024

Ponorogo, 13 Mei 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP 19740181999031001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafitri Novita Wulandari
NIM : 505220032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis karya : Tesis/ Karya Ilmiah Lainnya*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: "*Penerapan Filantropi Islam dalam Kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo
Pada tanggal : 10 Juni 2024
Yang menyatakan


SYAFITRI NOVITA W
NIM 505220032

*Karya Ilmiah: karya akhir, makalah non seminar, makalah kelas, karya profesi, dan karya spesialis.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Syafitri Novita Wulandari**, NIM 505220032, Program **Magister Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Penerapan Filantropi Islam dalam Kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap- tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 24 April 2024

Pembuat Pernyataan,



SYAFITRI NOVITA W
NIM 505220032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu	7
G. Definisi Operasional	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Filantropi Islam	18
1. Pengertian Filantropi	18
2. Bentuk-Bentuk Filantropi	22
3. Nilai-Nilai Filantropi Islam	26
4. Tujuan Filantropi Islam	29
B. Pesantren	29
1. Pengertian Pesantren	30
2. Komponen Pesantren	31
3. Peran Pesantren	33

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Metode & Pendekatan	36
	B. Lokasi Penelitian	37
	C. Data dan Sumber Data	37
	D. Teknik Pengumpulan Data	38
	E. Analisis Data	41
	F. Teknik Pengecekan Data	44
BAB IV	BENTUK FILANTROPI PADA MAJELIS MOLOEKATAN GUS MIEK	
	A. Paparan Data Umum	
	1. Sejarah Dzikirul Ghofilin Moloekatan Gus Miek	46
	2. Susunan Kepanitiaan	51
	B. Paparan Data	
	1. Bentuk Filantropi Pada Majelis Moloekatan Gus Miek berupa Pemberian Sumber Daya (Pelangan/ Nasi Bungkus)	53
	3. Bentuk Filantropi Pada Majelis Moloekatan Gus Miek berupa, Infaq dan Shadaqah	55
	4. Bentuk Filantropi Pada Majelis Moloekatan Gus Miek berupa Sosial dan Kemanusiaan	57
	C. Analisis Data	59
	D. Sinkronisasi dan Transformatif	61
BAB V	PENERAPAN FILANTROPI MELALUI KEGIATAN MOLOEKATAN GUS MIEK	
	A. Paparan Data	
	1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan.....	62
	2. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial.....	65
	3. Pesantren Sebagai Lembaga Penyiaran Agama	72
	B. Analisis Data	72
	C. Sinkronisasi dan Transformatif	75

**BAB VI IMPLIKASI FILANTROPI PADA KEGIATAN
MOLOEKATAN GUS MIEK**

A. Paparan Data

- 1. Filantropi dapat Mengubah Individu Menjadi Manusia Peduli 76
- 2. Filantropi dapat Mengubah Tatanan Sosial Untuk Membangun Sikap Spiritual..... 79

B. Analisis Data 81

C. Sinkronisasi dan Transformatif 82

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan 83

B. Saran 85

DAFTAR KEPUSTAKAAN 86

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1
- Lampiran 2
- Lampiran 3
- Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi perlahan mulai mengubah tatanan kehidupan dari segi ekonomi, politik, budaya, bahkan pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam menghadapi tantangan zaman. Bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain kini dikenal dengan istilah filantropi.¹ Kegiatan-kegiatan filantropi dari bentuk yang sederhana, seperti gotong royong, kerja bakti, kerja sosial, dan keterlibatan dalam penggalangan dana untuk keperluan kemanusiaan. Budaya filantropi sejatinya sudah menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia. Memberi tanpa pamrih adalah ajaran agama, dan kegiatan sosial adalah bagian dari gerakan *Realization of Philanthropy*. Filantropi dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan manusia yang mencakup segala lini kehidupan.²

Inspirasi keagamaan dipandang sebagai faktor yang dominan di dalam tradisi kedermawanan, karena setiap ajaran agama selalu mengidentifikasi diri sebagai sebuah ajaran yang memiliki komitmen dan perhatian untuk membantu orang-orang yang lemah. Tujuan menanamkan nilai filantropi adalah untuk memberikan pemahaman, kesadaran dan pembiasaan sebagai manusia agar mempunyai nilai-nilai kepedulian terhadap sesama.³ Prinsip-prinsip manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa campur tangan manusia yang lain. Fenomena yang terjadi saat ini banyak dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang disebabkan seperti masalah kemiskinan yang terus meningkat, angka putus sekolah yang semakin besar, dan masalah degradasi moral bangsa. Ironisasi sebagian besar masyarakat cenderung

¹ Ismail Hasan, 'Jalan Rumpil Menuju Tuhan', An-Nuha, 1 (2018), 22.

² Mifatkhuudin, 'Nilai Pendidikan Profetik Dalam Filantropi Masyarakat Grenden , Jember', *Jurnal Belaindika : Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3.2 (2021), 30–39.

³ Zakiyatul Fuadah, 'Eksplorasi Praktik Filantropi Islam Dan Nilai-Nilai Altruisme Pada Masa Pandemi Covid-19', *Bimas Islam*, 14.2 (2021), 459–83.

bersikap individualis atau mementingkan hidupnya sendiri serta acuh terhadap kondisi sosial masyarakat.⁴

Dampak era modernitas saat ini mereduksi seluruh esensi dalam pengertian metafisik dan peran agama, kepada material dan substansialnya. Dengan demikian, pandangan agama hampir sirna dalam era modern saat ini. Namun bersamaan dengan hal tersebut, muncul suatu fenomena yang mencuat kepermukaan kehidupan modern yaitu bangkitnya dimensi spiritualitas, dimana suatu kenyataan dan fakta bahwa spiritualis semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern.⁵ Dalam Islam, keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial merupakan perintah agama Islam, baik ajaran yang tercantum dalam Al-Qur'an, maupun dalam Hadist Rasulullah SAW. Diantara salah satu kesalehan sosial adalah dengan menerapkan filantropi Islam, memberi bentuk rasa sosial kemanusiaan kita terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap orang yang betul-betul membutuhkan bantuan kita.⁶ Dalam konteks seperti itulah diskusi filantropi Islam berbasis pesantren menjadi relevan.

Filantropi biasanya dimaknai sebagai bentuk kedermawanan yang bertali temali dengan tradisi memberi. Pada umumnya pesantren adalah sebuah institusi yang berasal dari pemberian. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan namun dengan berkembangnya zaman, pesantren memiliki peran yang sangat besar terhadap lingkungan sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Fungsi pesantren sebagai fungsi sosial inilah yang kemudian kita sebut dengan istilah filantropi. Istilah filantropi mungkin termasuk kata yang baru dan asing bagi masyarakat.⁷

⁴ Yusron Masduki, 'Peningkatan Karakter Filantropi Melalui Program Shadaqah Barang Bekas', *Pengabdian Masyarakat Mebangun Negeri*, 5.1 (2021), 51–57.

⁵ Muhamad Basyrul Muvid and Nur Kholis, 'Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern', *Dialogia*, 18.1 (2020), 79–99.

⁶ Arif Maftuhin, *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017), 23-24.

⁷ Siswoyo Aris Munandar, 'Gerakan Sosial Dan Filantropi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Indonesia', *Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2020), 35–51.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang multifungsi, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh, baik itu dari yang dipelajari pada dunia keislaman maupun dalam masyarakat.⁸ Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal dengan lembaga pendidikan yang bernuansa moral. Menurut Manfred Ziemiek pesantren memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.⁹ Dengan tujuan tersebut pesantren mengharapkan para santrinya berakhlak baik yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan mewujudkan perilaku baik di lingkungan sosial, baik di pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Filantropi atau disebut kedermawanan yang menjadi ruh eksistensi pondok pesantren direvitalisasi dan terus dikembangkan untuk menanamkan empati terhadap sesama. Terdapat salah satunya yaitu pada suatu kegiatan majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin sebagai fokus utama dalam kegiatan tersebut adalah Majelis Moloekatan Gus Miek yang terdapat di Kabupaten Ponorogo. Kegiatan itu dimulai dari sholat Subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan menyimak bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama yang dibaca oleh para hufadz penghafal Al-Qur'an. Kegiatan menyimak itu berlangsung dalam sehari penuh hingga juz 30 yang dijumpai dengan pelaksanaan sholat fardhu yang dikerjakan dengan berjamaah. Setelah kegiatan simaan berakhir dilanjutkan dengan kegiatan istighosah dan dzikir sebagai penutup. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap Senin Legi secara bergantian tempat di Kota Ponorogo.¹¹

Pada observasi awal peneliti, kegiatan filantropi yang terdapat pada kalangan jamaah Majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo, yang diikuti dari berbagai kalangan jamaah berlangsung berkesinambungan. Kegiatan tersebut

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak (Jakarta: Publicca Institute, 2020), 12.

⁹ Manfred Ziemiek, *Tradisi Pesantren, Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

¹⁰ Ahmad Tafsir, Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan (Bandung: ALFABETA, 2018), 10.

¹¹ Wawancara Dengan K.H . Imam Suyono Selaku Pengasuh Pondok Pesantren (Ndalem Pondok Al- Barokah, 2023).

tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit dan juga tidak ada sponsor. Akan tetapi setiap kali kegiatan berlangsung jama'ah lain juga saling membantu baik dalam bentuk keuangan ataupun bantuan non-material lainnya pada sohibul hajat.¹² Selain itu juga dapat dilihat pada santri yang berkontribusi untuk membantu jalannya kegiatan tersebut, mulai dari menyiapkan tikar sebelum acara dimulai, hingga menyiapkan tempat sedemikian rupa agar para jama'ah yang hadir dan ikut serta dalam acara tersebut dapat nyaman dan tenang ketika mengikuti acara dari awal hingga selesai.

Selain itu terdapat sebuah kegiatan gotong royong yang secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sedikit banyak telah menjadi dewa penolong. Hal ini sejalan dengan konsep filantropi yang merupakan tindakan untuk mencintai manusia dan nilai kemanusiaan sehingga timbul kerelaan untuk menyempatkan waktu, tenaga dan materi untuk memberikan pertolongan kepada pihak lain. Di samping itu pola kedermawaan yang menjadi dasar dalam perspektif agama Islam juga menjadi motor penggerak bagi lahirnya banyak gerakan filantropi.¹³ Praktiknya di Indonesia filantropi secara umum dan tradisional telah berkembang dalam bentuk penyediaan pelayanan sosial. Peran pelaku filantropi memandang usaha pelayanan sosial sebagai cara yang baik untuk menangani masalah ketidakadilan sosial. Namun secara umum kegiatan filantropi (berderma) yang sudah merupakan tradisi dan kebiasaan masyarakat di Indonesia, utamanya diandasi oleh ajaran agama baik dari agama Kristen maupun Islam.¹⁴ Kegiatan nyata yang dilakukan oleh para santri dan jama'ah yang ikut serta andil dalam kegiatan tersebut mereka lakukan dengan memberikan sejumlah makanan untuk para jamaah (*sami'in, sami'at*) yang digunakan untuk buka puasa. Selain itu juga terdapat bantuan dana seikhlasnya yang mana hasil akhir dari dana

¹² Wawancara Dengan Khozinul Minan (Ndalem Pondok Pesantren Al- Barokah, 2023).

¹³ Hilman Latif, 'Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Pendidikan*, 1 (2020), 43–53.

¹⁴ Hilman Latif, *Agama dan Pelayanan Sosial Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*, 2013, p. 2013, 177-178.

yang terkumpul dimaksudkan guna untuk membantu pembangunan masjid, madrasah yang dalam halnya sangat butuh bantuan, dan juga diberikan pada lembaga pengelola anak yatim piatu yang ada disekitar. Hal ini juga masih sangat memegang erat kesadaran solidaritas yang tinggi.¹⁵

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren mahasiswa dengan latar belakang pondok salaf. Pondok pesantren ini ikut serta berperan dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek yang mana mayoritas santrinya ikut membantu mulai dari segi pikiran dan tenaganya. Selain ikut berpartisipasi langsung dengan jama'ah-jama'ah tersebut, mereka saling bekerja sama untuk dapat mensukseskan acara. Dari santri yang mengikuti simaan juga memberikan dana sosial, seperti infaq dan lain sebagainya. Selain dengan hadir di tempat sema'an, yang mereka rasakan juga sebagai kebaikan untuk diri sendiri kedepannya lebih-lebih untuk orang lain. Dalam konteks ajaran Islam kita hidup memang diperintahkan untuk selalu menebar kebaikan kepada siapapun dan juga sangat antusias untuk membantu keberlangsungan setiap acara. Peran dari filantropi Islam disini adalah suatu hal penting dalam bermasyarakat. Ini tercermin dari prinsip seorang santri dan selalu mengedepankan akhlak karimah dan jiwa sosial dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁶

Alasan penulis mengangkat judul tersebut adalah adanya kegiatan masyarakat yang hidup dalam arus globalisasi yang tidak dapat dibendung lagi, sehingga seorang santri khususnya sangat memerlukan suatu kegiatan sosial spiritual yang dapat mengingatkan orang-orang yang terkadang sudah lupa kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya yaitu melalui kegiatan filantropi yang dilakukan dan orang-orang yang senang berkumpul bersama wali Allah serta orang-orang shaleh. Melalui penanaman nilai-nilai keluhuran budi seperti suka menolong, sensitivitas terhadap orang lain, rasa kasih sayang dan menghargai terhadap sesama, diharapkan melekat pada jiwa santri

¹⁵Wawancara Dengan Khozinul Minan (Ndalem Pondok Pesantren Al- Barokah, 2023).

¹⁶ Arif Maftuhin, *Filantropi Islam Pengantar Teori Dan Pratik* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022).

sehingga kelak tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungannya. Pada hakikatnya Majelis Moloekatan Gus Miek ini juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan acara rutin keagamaan seperti ini dapat menjadi perubahan yang baik bagi seseorang dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk meneliti mengenai *“Penerapan Filantropi Islam Dalam Kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penulisan dalam tesis ini adalah penerapan filantropi Islam melalui Majelis Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, dengan sub fokus antara lain bentuk filantropi pada Majelis Moloekatan Gus Miek, penerapan filantropi melalui kegiatan Moloekatan Gus Miek dan implikasi filantropi pada kegiatan Moloekatan Gus Miek.

C. Rumusan Masalah

Dengan dipaparkannya latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di pondok pesantren Al-Barokah?
2. Bagaimana penerapan filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di pondok pesantren Al-Barokah?
3. Bagaimana implikasi filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di pondok Pesantren Al-Barokah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Menganalisis bentuk filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di pondok pesantren Al-Barokah
2. Menganalisis penerapan filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di pondok pesantren Al-Barokah.
3. Menganalisis implikasi filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bahasan mengenai Filantropi Islam, adapun secara rinci manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoritis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga pada pengetahuan alam bidang Pendidikan, menjadi pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan terkait dengan filantropi Islam dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dijadikan rujukan bahwa filantropi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian jama'ah dan juga santri pada kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek untuk meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kesadaran mengenai nilai filantropi Islam.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memperluas keilmuan serta memberikan pengalaman sesuai dengan teori yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, masukan, serta koreksi demi peningkatan kualitas pendidikan terutama mengenai rasa kepedulian terhadap sesama.

F. Kajian Terdahulu

Hasil kajian terdahulu merupakan uraian sistematis terkait kumpulan penjelasan serta kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti menggunakan referensi atau sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul penelitian :

Jurnal berjudul “ *Moloekatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli's Teachings*, karya Moh. Ashif Fuadi tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif sosio-historis dengan metode observasi dan wawancara. Hasilnya bahwa tradisi Moloekatan Gus Miek menjadi friksi turunan dari kegiatan Majelis Jantiko Mantab yang dipimpin langsung oleh salah satu putra keturunan pendirinya yang dibekali dengan konsep riyadah (tirakat).¹⁷

Tesis berjudul “Penanaman Nilai Filantropi di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang)” karya Suherman Universitas Muhammadiyah Malang, 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil yang diperoleh yaitu penanaman nilai filantropi (kedermawanan) berorientasi pada pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, guru perlu mengenal berbagai pendekatan nilai diantaranya pendekatan penanaman nilai. Seperti halnya dengan kegiatan amal Jum’at, serta kegiatan pembiasaan tiada hari tanpa sedekah¹⁸.

Tesis, berjudul “Manajemen Filantropi Islam Untuk Membangun Kemandirian Nahdliyin (Studi Tentang Gerakan Koin NU di NU Care Laziznu

¹⁷ Moh. Ashif Fuadi, ‘Moloekatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli’s Teachings’, *Historia Madina*, 6.1 (2022), 27–46.

¹⁸ Suherman, ‘Penanaman Nilai Filantropi Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang)’ (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

Kabupaten Sragen)”, karya Nur Kasanah IAIN Ponorogo tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan hasil :1) Pelaksanaan manajemen Gerakan Koin NU di NU Care LAZISNU Kabupaten Sragen terdiri dari manajemen *fundraising*, manajemen distribusi, pendayagunaan dan manajemen pelaporan, 2) Argumentasi mengapa Gerakan Koin NU dijadikan alternatif pengembangan filantropi Islam adalah dalam aspek hukum pelaksanaan Gerakan Koin NU sesuai syariat dan dilindungi hukum negara, aspek sosial adalah kohesivitas kelompok, keterkaitan agama dengan ekonomi dan penokohan figus kyai. Aspek praktisnya adalah mudah dijalankan, semua orang berkesempatan sama dan petunjuk penatalaksanaan berupa buku pedoman dan aspek ideologis yang ditemukan adalah terakomodasinya ajaran Islam dengan faham *ahlal-sunah wa aljama'ah* yang diyakini warga NU, (3) strategi Gerakan Koin NU dalam membangun kemandirian Nahdliyin adalah dengan memakai srategi karitas dan pemberdayaan, baik di bidang organisasi, sosial keagamaan, Pendidikan, ekonomi, layanan kesehatan dan tanggap bencana.

Jurnal berjudul *Filantropi Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim, karya Adi Setiawan, Ma'had Aly Wahid Hasyim Yogyakarta, tahun 2020.* Penelitian tersebut menggunakan penelitian Studi Literatur (Studi kasus pondok pesantren Wahid Hasyim) dengan hasil: 1). Peran filantropi pondok pesantren, 2). Kontribusi Pendidikan Islam, 3). Implementasi Islam Wasatiah.¹⁹

Jurnal berjudul, “*Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan*”, karya Hilman Latif, tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan penelitian studi literatur dengan hasil: 1). Kemampuan pesantren dalam melibatkan masyarakat setempat di mana pesantren itu berada dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan menjadi salah satu penyebab mengapa

¹⁹ Adi Setiawan, ‘*Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)*’, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20.2 (2021), 137–42 <<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i2.2397>>.

pesantren inimasih bisa bertahan hingga kini, 2). Dukungan masyarakat tdan tradisi memberi dapat atau tidak dapat, menjadi penyangga aktivitas sosial dan keagamaan pesantren, 3). Tantangan yang dihadapi pondok pesantren.²⁰

Jurnal berjudul “Tradisi Filantropi Santri dan Personalisasi Institusi (Studi Tradisi “Salam Templek” dalam Kepemimpinan Kyai di Pesantren)” karya Akhmad Yunan Athoillah, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan hasil:1) Personalisasi institusi filantropi terjadi karena kepemimpinan karismatik Kyai dan budaya pantron klien 2) Pengertian salam templek.²¹

Tabel 1. Persamaan dan Perbedan dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Moloekatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli's Teachings.</i> Jurnal karya Moh. Ashif Fuadi pada tahun 2022.	Sama- sama meneliti mengenai Kegiatan Dzikrul Ghofilin Moloekatan Gus Miek	Penelitian tersebut lebih fokus terhadap keberkahan pelaksanaan Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin sesuai dengan ajaran Gus Miek dan amalan sanad bersama keluarga Gus Miek. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada peran santri pada penerapan filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek
2	Penanaman Nilai Filantropi	Sama-sama Terletak pada fokus	Dalam penelitian tersebut meneliti tentang penanaman

²⁰ Latif Hilman, 'Filantropi Islam Dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren Di Pedesaan', *Afkaruna : Ilmu-Ilmu Keislaman*, January 2012, 2019, 188–201.

²¹ Akhmad Yunan Atho'illah, 'Tradisi Filantropi Santri Dan Personalisasi Institusi (Studi Tradisi “Salam Templek” Dalam Kepemimpinan Kyai Di Pesantren)', *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 12.2 (2023), 142–57.

	<p>di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang) Karya: Suherman Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun Terbit: 2019</p>	<p>penelitian yakni nilai Filantropi Islam</p>	<p>nilai filantropi di lembaga pendidikan sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran pesantren dalam penerapan filantropi pada kegiatan Mejlis Moloekatan Gus Miek.</p>
3	<p>Manajemen Filantropi Islam Untuk Membangun Kemandirian Nahdliyin (Studi Tentang Gerakan Koin NU di NU Care Laziznu Kabupaten Sragen)” Karya: Nur Kasanah, IAIN Ponorogo, Tahun 2019</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai Filantropi Islam</p>	<p>Dalam penelitian tersebut berfokus pada Manajemen yang ada pada Filantropi Islam, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran pesantren dalam penerapan filantropi pada kegiatan Mejlis Moloekatan Gus Miek.</p>
4	<p>Filantropi Pondok</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan dan</p>	<p>Dapat dilihat dari fokus penelitian. Pada penelitian</p>

	<p>Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta), Karya: Adi Setiawan, Tahun: 2020</p>	<p>penelitian yang dilakukan Adi Setiawan sama-sama mengangkat tema mengenai Filantropi Pondok Pesantren</p>	<p>Adi Setiawan memiliki fokus penelitian yaitu mengenai filantropi dalam hal mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiyah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu memiliki fokus pada Peran Pesantren dalam Kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek.</p>
5	<p>Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan. Karya Hilman Latif, Tahun 2019</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai Filantropi Islam yang ada Pada Pondok Pesantren.</p>	<p>Perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitian. Pada penelitian. Penelitian Hilman Latif membahas mengenai bagaimana saja Filantropi Islam dan aktivitas sosial berbasis pesantren yang ada di pedesaan Sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas mengenai Peran pondok Pesantren dalam Majelis Moloekatan Gus Miek yang terdiri dari bentuk filantropinya dan implikasinya.</p>

6	Tradisi Filantropi Santri dan Personalisasi Institusi (Studi Tradisi “Salam Templek” dalam Kepemimpinan Kyai di Pesantren). Karya Akhmad Yunan Athoillah. UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2023	Sama- sama meneliti mengenai Filantropi pada pesantren.	Penelitian tersebut meneliti mengenai bagaimana personalisasi institusi Filantropi terjadi pada kepemimpinan Kyai di pesantren , Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai filantropi pada kegiatan majelis Moloekatan Gus Miek di Ponorogo.
---	--	---	---

Berdasarkan tabel di atas penelitian ini memiliki hal yang *novelty*, yaitu pada titik fokusnya. Pada kajian-kajian terdahulu berfokus pada filantropi pondok pesantren secara umum, sedangkan pada penelitian ini akan membahas hal yang lebih rinci lagi yaitu mengenai bentuk-bentuk filantropi yang ada dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek, penerapan filantropi Majelis Moloekatan Gus Miek, dan Implikasi filantropi dalam kegiatan Moloekatan Gus Miek. Dalam penelitian ini jama'ah Moloekatan Gus Miek menjadi objek utama yang diteliti, karena peran jama'ah sangat besar dalam keberlangsungan acara tersebut. Sedangkan santri menjadi objek kedua yang akan diteliti untuk melihat peran serta dalam filantropi yang ada di pondok pesantren tersebut.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penulisan. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang melakukan pekerjaan.²²

Adapun beberapa definisi operasional yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Filantropi

Filantropi yaitu perilaku manusia untuk menolong sesamanya dalam bentuk kegiatan berderma, atau kebiasaan beramal dari seorang dengan ikhlas dengan menyisihkan sebagian kekayaan/ harta yang dimilikinya guna disumbangkan kepada orang yang lebih membutuhkan. Filantropi dalam makna ini diwujudkan dalam perbuatan kebaikan dan kegiatan bermasyarakat. Filantropi sering diartikan dalam bentuk menolong orang yang membutuhkan.

Pada pengertian yang lebih luas, filantropi dapat ditemukan dalam konsep sadaqoh yang bermakna luas, yaitu tidak hanya *giving* dalam pengertian material, tetapi juga non-material, seperti pengertian ilmu, dan lainnya. Konsep filantropi dalam Islam terdiri dari zakat sebagai sumbangan wajib, infaq atau sedekah, dan wakaf (sumbangan material yang tahan lama seperti tanah untuk kepentingan umum).

2. Pesantren

Pesantren diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. Secara umum pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian yakni pondok pesantren salaf (tradisional) dan pondok pesantren khalaf (modern). Dalam pembelajarannya pondok

²² Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: Grasindo, 2007), 120.

pesantren Salaf masih tersistem klasikal. Pendidikannya menggunakan kitab kuning, terfokus pada pelajaran agama dan sistem pengajarannya individual (sorogan) dan kasikal (bandongan, wetonan dan halaqah)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan usaha penulis dalam menyusun kerangka penelitian secara terarah dan agar mudah dipahami, sehingga dengan kerangka penelitian yang terarah dapat tercapai tujuan-tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Sebelum memasuki bagian utama dan bagian-bagian berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka peneliti mengawali dengan bagian awal yang memuat halaman judul, pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran-lampiran dan pedoman transliterasi. Kemudian dilanjutkan dengan bagian utama yang merupakan pokok inti dari penulisan penelitian. Bagian utama ini memuat hal-hal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan memuat latar belakang peneliti yang tertuang secara eksplisit, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dilakukan, landasan teori yang menerangkan kerangka pemikiran peneliti dalam menyelesaikan masalah, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan sistematika pembahasan yang menggambarkan secara singkat mengenai pembahasan hubungan antar bab secara logis dan terperinci.

BAB II : TEORI

Pada bab ini dipaparkan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk mengkaji data-data penelitian, gambaran umum mengenai teori dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini yang meliputi: makna filantropi islam, dan pesantren,

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data,

Teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : BENTUK FILANTROPI DALAM KEGIATAN MAJELIS MOLOEKATAN GUS MIEK PONOROGO

Pada bab ini berisi tentang data, analisis dan sinkronisasi dan transformatif. mengenai bentuk-bentuk filantropi Islam pada Majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo antara lain bentuk pemberian sumber daya makanan (pelangan), bernbentuk zakat , infaq dan shadaqah, berbentuk social dan kemanusiaan.

BAB V : PENERAPAN FILANTROPI DALAM KEGIATAN MELALUI MOLOEKATAN GUS MIEK

Pada bab ini berisi tentang data, analisis dan sinkronisasi dan transformatif. Dari penerapan filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo yang meliputi pesantren sebagai Lembaga Pendidikan., Pesantren Sebagai Lembaga Sosial, dan Sebagai Lembaga Penyiaran Agama.

BAB VI : IMPLIKASI FILANTROPI DALAM KEGIATAN MOLOEKATAN GUS MIEK

Pada bab ini berisi tentang data, analisis dan sinkronisasi dan transformatif. Yang meliputi pembahasan mengenai filantropi dapat mengubah inndividu menjadi manusia peduli dan filantropi dapat mengubah tatanan sosial untuk membangun sikap spiritual.

BAB VII : PENUTUP

Pada bab terakhir ini peneliti menyusun kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dilakukan melalui sebuah penelitian an uraian catatan penulis mengenai hasil penelitian serta dalam bab ini juga peneliti akan memberikan kritikan serta masukan kepada tempat penelitian. Pada bab terakhir ini juga berisi daftar pustaka yang dijadikan sumber rujukan peneliti baik itu berupa jurnal, buku dan literatur lain. Selain itu pada bab ini juga akan diberikan daftar

lampiran yang berisikan dokumen, foto, transkrip wawancara dan transkrip observasi yang ditemukan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Filantropi Islam

1. Pengertian Filantropi

Filantropi diartikan dengan cinta kemanusiaan dan kebijakan. *Payton dan Moody* mendefinisikan filantropi sebagai “*voluntary enterprise of private person, moved by an inclination to promote public good*” atau tindakan sukarela seorang yang didorong dengan kecenderungan untuk menegakkan kemaslahatan umum.²³ Unsur terpenting pada filantropi dalam pengertian tersebut terdiri atas: pertama tindakan sukarela dan unsur kedua adalah kepentingan umum. Tindakan filantropi dapat terjadi karena keinginan pribadi.²⁴ Berbeda dengan buruh yang bekerja demi mendapatkan gaji/upah, relawan siaga bencana bekerja semata-mata demi kemaslahatan umum. Tindakan filantropi terjadi karena keinginan dari diri sendiri. Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan definisi filantropi sebagai berikut:

Menurut *Rustam Ibrahim*, filantropi dapat diartikan dengan perilaku manusia untuk menolong sesama dalam bentuk kegiatan berderma, atau kebiasaan beramal dari seorang yang dengan ikhlas dengan menyisihkan sebagian kekayaan/ harta yang dimilikinya untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Filantropi dalam makna ini diaplikasikan dalam perbuatan kebaikan.²⁵

Menurut *Aileen Shaw*, filantropi tidak hanya sekedar kegiatan semata akan tetapi merupakan sebuah proses pendampingan dan

²³ Ahmad Kharis, ‘Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan’, *Al- Ijtimaiyyah*, 8.1 (2022), 102–30 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.13009>>.

²⁴ Ahmad Gaus, *Filantropi Dalam Masyarakat Islam Jakarta : Elex Media Komputindo 2021* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).

²⁵ Rustam Ibrahim, *Perkembangan Civil Society Di Indonesia* (Jakarta: TERAS, 2004), 22.

pengembangan dalam jangka panjang terhadap orang-orang yang beruntung agar dapat menolong diri mereka sendiri.²⁶

Filantropi menurut Ibrahim diartikan sebagai *al-'ata' al-ijtima'i* (pemberian sosial), *atakaful al-insani* (solidaritas manusia), *ata khayri* (pemberian untuk kebaikan), *al-biir* (perbuatan baik) dan *as-sadaqah* (sekedah).²⁷ Istilah sedekah sudah dikenal dalam Islam, tetapi istilah filantropi Islam merupakan perubahan dan pengadopsian kata pada masa sekarang.²⁸

Perkembangan sejarah Islam, kegiatan filantropi ini dikembangkan dengan berdirinya lembaga-lembaga yang mengelola sumber daya yang berasal dari kegiatan filantropi yang didasari anjuran bahkan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya Lembaga filantropi ini semakin menunjukkan signifikansinya, diantaranya karena perannya dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial (ekonomi) dalam masyarakat, begitu pula dalam bidang Pendidikan yang memiliki misi dakwah dan penyebaran ilmu. Lebih jauh munculnya berbagai Lembaga Pendidikan Islam, baik yang disebut *madrasah* maupun *zawiyah* tidak dapat dipisahkan dari peran filantropi Islam.²⁹

Manusia dalam interaksi sosial saling membutuhkan satu sama lainnya, maka memunculkan sikap dan perilaku untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. Sikap ini merupakan sikap universal yang terdapat dalam setiap individu. Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk sendi-sendi *hidayah ijtimaiah* dari Al-Qur'an. Kewajiban melakukan tolong menolong

²⁶ Arif Maftuhin, *Filantropi Islam Pengantar Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 45.

²⁷ Ibrahim Barbara, *From Charity to Social Change: Trends in Arab Philanthropy* Kairo: American University in Cairo Press, Cairo Press (Kairo: American University in Cairo Press, 2008), 22.

²⁸ Aris Puji Purwatiningsih, *Masyarakat Kota Semarang Dan Filantropi Islam Pekalongan* : (Pekalongan: Nasya Expanding Mangement (NEM), 2021).

²⁹ Ibrahim Yasin Al Syaikh, 'Zakat Membersihkan Kekayaan, Menyempurnakan Puasa Ramadhan, Zakat, The Third Pillar of Islam(Terj. Wawan S.Husin, Danny Syarif Hidayat, Cet 1' (Bandung: Marja, 2004), 19.

dengan dilandasi ketakwaan akan memberikan manfaat bagi manusia secara individu maupun manusia dalam sebuah kelompok, baik tolong menolong untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi.³⁰

Filantropi sudah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain pada surat At-Taubah ayat 103 yang memiliki kandungan isi ayat yang penting sekali untuk melaksanakan kegiatan filantropi. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan sebagian harta untuk membantu sesama dalam meningkatkan kesejahteraan kepada berbagai kelompok masyarakat yang membutuhkan.³¹ Selain dalam surat At-Taubah, dalam surat-surat lain di Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai kedudukan serta adanya filantropi yang khusus pada zakat, infak dan shadaqah sebagai bukti keimanan dan kesukaan seorang umat Islam seperti yang ada dalam suat Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَّ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوَالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّآئِلِيْنَ
وَفَالرِّقَابَ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأَئْتِكَ هُمُ الْتَّائِبُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya :

”Kebajikan itu bukanlah menghadapkan ajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati jani apabila berjanji dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. “(Qs. Al-Baqarah: 177)³²

³⁰ Sugiyar, ‘Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama’, *Kalam*, 6.1 (2018), 2338–41.

³¹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 202.

³² Ibid , 203.

Ayat diatas dapat dipahami bahwa amalan atau perbuatan yang baik tidak hanya sebatas sholat menghadap kearah timur atau barat, melainkan amal atau perbuatan pada hal kebaikan yakni beriman kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat Allah, kitab-kitab Allah dan beriman kepada rasul Allah tanpa membeda-bedakan, memberikan harta atau sesuatu hal yang berharga yang kita cintai kepada orang miskin, orang yang membutuhkan pertolongan, saudara, anak yatim, musafir dan budak yang ingin menebus dirinya dari perbudakan, menjalankan kewajiban sholat tepat waktu, menunaikan zakat dan diberikan kepada mustahik zakat, menepati janji dan juga sabar ketika dalam keadaan miskin, kecamuk peperangan dan penyakit. Orang-orang yang memiliki karakteristik yang disebutkan akan mendapatkan derajat atau tingkatan yang tinggi, mereka ialah orang-orang yang dapat membuktikan keimanan dirinya dengan perkataan serta perbuatan yang takut akan siksa dari Allah. Sesuai dengan Qs. Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ
وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤١﴾

Artinya:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah: 261)³³

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya:

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan tentang hal itu sungguh Allah Maha Mengetahui”. (Qs. Ali Imron: 92)³⁴

³³ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 205.

³⁴ Ibid, 206.

Kandungan surat Al-Baqarah ayat 261 dapat dimaknai bahwa keistimewaan orang yang memberi infak diibaratkan seperti menanam padi yang menumbuhkan tujuh tangkai dan setiap tangkainya terdapat seratus biji. Allah juga mengibaratkan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah meskipun sedikit maka akan dilipatgandakan. Sedangkan kandungan Surat Ali Imron ayat 92 menerangkan bahwa status kebajikan hamba tergantung pada keikhlasan menginfakkan harta yang dicintainya. Allah menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa apa saja yang kita infakkan barang, atau harta yang kita cintai baik besar atau kecil maka Allah akan membalasnya sesuai dengan niat kita

2. Bentuk- Bentuk Filantropi

Manusia menjadi makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, ketergantungan semacam inilah yang menjadikan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia selalu memerlukan campur tangan orang lain. Manusia sendiri dalam berinteraksi satu dengan yang lain memiliki berbagai perilaku yang bertujuan untuk mempermudah kelangsungan hidupnya. Seperti halnya perilaku filantropi, akan menjadi sesuatu yang penting apabila perilaku filantropi ini berkaitan langsung dalam proses bermasyarakat seseorang.³⁵

Filantropi sering diartikan dalam bentuk menolong orang yang membutuhkan. Namun filantropi sendiri tidak terbatas akan hal itu semata, filantropi memiliki makna yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lain seperti halnya makna filantropi dalam tradisi Cina yang ditulis Andrew Ho adalah "*compassionate good work*" atau perilaku baik yang dilatarbelakangi rasa kasihan dan simpati. Definisi lain muncul dari Barat sebagai "*love of mankind*" atau rasa cinta kepada manusia. Sedangkan masyarakat pra-Islam yang memiliki rasa kekerabatan yang tinggi dalam komunitas mereka lebih mengedepankan sikap keramah-tamahan (*hospitality*) untuk menghormati dan

³⁵ Latif, 'Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia'.

memuliakan anggota suku atau komunitas mereka.³⁶ Sebagai konsep perilaku kebaikan, kegiatan filantropi mendapat apresiasi yang begitu besar dalam tradisi agama-agama dan tradisi masyarakat lokal. Bahkan hampir setiap komunitas keagamaan memiliki teori dan praktik yang berbeda. Seperti halnya yang dilakukan oleh tradisi filantropi China yang bersifat individual, yang diekspresikan dengan pemberian secara langsung terhadap sebuah keluarga atau sekelompok masyarakat.³⁷

Tradisi Barat lebih bersifat institusional dan terorganisir dengan perkembangan yang dinamis selaras dengan kondisi sosial, politik, dan kultur sebuah masyarakat. Masyarakat Barat juga menawarkan konsep kedermawanan individu (*private charity*), yang perhatian dan titik tekannya secara konseptual berbeda dengan kesejahteraan publik.³⁸ Dalam tradisi masyarakat beragama misal tradisi Kristen yang termasuk di dalamnya tradisi Protestantisme memiliki legitimasi teologis-normatif terhadap budaya sedekah dalam menyantuni orang-orang yang kurang beruntung. Hal yang sama juga terlihat dari tradisi Yahudi (dan dalam konteks tertentu juga tradisi Islam), yakni pertama, “cintailah Tuhanmu dengan segenap hati dan pikiranmu” (*love thy God with thy whole heart and thy whole mind*) dan kedua, “cintailah tetanggamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri” (*love thy neighbor as thy self*).³⁹

Dengan demikian bentuk filantropi menurut Rosa Diyana terbagi menjadi dua bentuk menurut sifatnya, yakni filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial (*sosial justive*).⁴⁰

- a) Filantropi tradisional merupakan filantropi yang berbasis karitas. Praktik filantropi tradisional pada umumnya berbentuk pemberian

³⁶ Latif, ‘Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia’.

³⁷ Ahmad Gaus, *Filantropi Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 1.

³⁸ Thumler Ekkehard, *Philanthropy and Education Strategies for Impact* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 20.

³⁹ Latif, ‘Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia’.

⁴⁰ Unun Roudlotul Jannah, ‘Nilai-Nilai Filantropi Pada Tradisi Yatiman Di Brotonegeran Ponorogo’, *Kodifikasi*, 10.01 (2016).

untuk kepentingan pelayanan sosial, misalnya pemberian para dermawan kepada kaum miskin untuk memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian dan lain- lain.

- b) Filantropi untuk keadilan sosial merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut dalam sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan.

Semua agama mengajarkan filantropi, hal ini disebabkan karena manusia selalu memiliki jiwa atau sisi baik. Pada kajian Islam memang tidak ditemukan dikisah zaman yang menyangkut filantropi. Akan tetapi pada pengertian yang lebih luas, filantropi dapat ditemukan dalam konsep sadaqoh yang bermakna luas, yaitu tidak hanya *giving* dalam pengertian material, tetapi juga non-material, seperti pengertian ilmu, dan lainnya.⁴¹ Konsep filantropi dalam Islam terdiri dari zakat sebagai sumbangan wajib, infaq atau sedekah, dan wakaf (sumbangan material yang tahan lama seperti tanah untuk kepentingan umum, yang semuanya sudah dilegitimasi oleh kitab suci, baik Al-Qur'an maupun Hadist Nabi Muhammad.⁴²

Sedangkan untuk bentuk-bentuk filantropi Islam sebagai berikut:

- a) Pemurah

Manusia sendiri dalam hidupnya memiliki berbagai tingkah laku diantaranya adalah perilaku pemurah, yang memiliki arti suka memberi atau suka membantu kepada orang lain. Memberi disini tidak terbatas terhadap hal-hal yang berupa materu semata akan tetapi memberi disini berupa tenaga, pikiran dan berbagai macam hal yang berguna terhadap orang lain. Orang yang memiliki sifat pemurah sendiri akan tampak jelas pada dirinya dengan memberikan bantuan kepada orang lain baik

⁴¹ R M Dawam, *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis,* Dalam *Berderma Untuk Semua: Wacana Dan Praktik Filantropi Islam*, Idris Thaha Jakarta: Teraju (Jakarta: Teraju, 2003), 10.

⁴² Yunan Atho'illah.

diminta ataupun tidak, dan tak segan-segan mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu orang lain tersebut dengan ikhlas.

b) Zakat, Infaq dan Shadaqah

Diantara usaha manusia dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta didukung oleh nilai teologis maka zakat, infaq dan shadaqah menjadi salah satu jalan yang dipilih manusia untuk mendapatkan kebaikan dunia maupun di akhirat.

Menurut Mursyid zakat merupakan ibadah yang bertalian dengan harta benda dan fungsi sosial dalam pelaksanaannya zakat memiliki beberapa ketentuan diantaranya: milik penuh, berkembang, cukup nisab, lebih dari kebutuhan biasa, bebas dari hutang dan sudah mencapai haul (kepemilikan yang genap satu tahun).⁴³

Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan bersama. Dengan demikian berinfaq luas jangkauannya, karena berinfaq itu berarti menjalankan harta sesuai dengan tuntunan agama, maka bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan membayar zakat juga disebut dengan infaq. Begitu pula dengan penggunaan harta untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.⁴⁴

Dan sedekah adalah pemberian yang diberikan seorang muslim kepada orang lain secara langsung dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu. Sesuatu yang bersifat kebaikan berupa barang maupun jasa dari seseorang kepada orang lain tanpa mengharap suatu imbalan apapun selain ridho Allah dan pahala semata.

c) Menolong Tanpa Pamrih

Menolong tanpa pamrih atau biasa diartikan sebagai tindakan “*altruistic*” merupakan contoh perilaku manusia yang memberikan bantuannya kepada orang lain secara ikhlas dan tidak mengharapkan

⁴³ Mursyid, Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' Dan Undang -Undang). (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2006), 20.

⁴⁴ Abdul Aziz and others, Fiqih Ibadah (Jakarta: Amzah, 2010), 426.

imbangan atas suatu tindakan yang diperbuatnya. Dalam ajaran Islam sendiri menolong harus disertai dengan rasa ikhlas, keikhlasan seseorang merupakan salah satu acuan diterima atau tidaknya ibadah seseorang dan merupakan salah satu perilaku terpuji atau baik.

3. Nilai-Nilai Filantropi Islam

Latef mengemukakan pendapat bahwa Islam telah mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain. Islam telah mengatur sikap kedermawanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuannya adalah supaya harta tidak hanya beredar diantara orang-orang tertentu saja. Wujud filantropi ini digali dari doktrin keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist antara lain zakat, infaq, sedekah dan wakaf sebagai berikut :⁴⁵

a) Zakat

Zakat berasal dari kata *zaku-yazku-zaka'an* yang berarti berkah, tumbuh bersih dan baik,. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Mu'jam Al-Wasith: zakat merupakan hitungan tertentu dari harta dan sejenisnya di nama syara' mewajibkan untuk mengeluarkannya kepada orang-orang dengan syarat-syarat khusus.⁴⁶

Menurut pendapat Arifin, zakat mengandung pengertian tumbuh karena orang yang mengeluarkan zakat diharapkan hartanya akan terus tumbuh baik dalam bentuk nyata di dunia maupun di akhirat. Zakat merupakan salah satu rukun Islam. Perintah untuk melaksanakan shalat. Delapan kategori penerima zakat adalah sebagai berikut: *fakir, miskin, amil, mu'allaf, riqab gharinm, fi sabilillah, Ibnu sabil*.⁴⁷

⁴⁵ Yunan Atho'illah.

⁴⁶ Amiuddin Inoed Anatomi, Fiqh Zakat: Potret Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 28.

⁴⁷ Gus Arifin, Zakat, Infak Dan Sedekah Dalil-Dalil Dan Keutamaan (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 4.

Dapat disimpulkan bahwasanya zakat merupakan hak berupa harta tertentu yang wajib ditunaikan untuk diberikan kepada kelompok tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

b) Infaq

Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan kemaslahatan bersama. Dalam pandangan Islam, infaq merupakan ibadah sunah yang merupakan salah satu perbuatan yang amat berkesan dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ajaran Islam, infaq adalah sesuatu yang bernilai ibadah. Kewajiban berinfaq tidaklah terlepas pada zakat saja yang merupakan rukun Islam, makna berinfaq luas jangkauannya, karena berinfaq itu berarti menjalankan harta sesuai dengan tuntutan agama, maka bersedekahlah kepada orang yang membutuhkan dan membayar zakat juga disebut infaq. Begitu pula dengan penggunaan harta untuk kegiatan kemasyarakatan.

Sebagian ulama ada yang memiliki pendapat bahwa kata infaq lebih bersifat spesifik, yaitu pemberian yang tidak terikat oleh kebijakan formal, pemberian tersebut didasarkan atas kerelaan. Sedangkan yang lain ada yang memahami bahwa infaq bersifat umum yaitu segala bentuk pemberian baik yang wajib maupun yang sukarela. Infaq memegang peran penting dalam menyalurkan fungsi kekayaan untuk memahami hajat dasar kehidupan. Oleh sebab itu Al-Qur'an tidak memberikan standar nominal, baik standar minimal maupun maksimal. Ia hanya memberikan standar kualitas dan kelayakan untuk difungsikan.⁴⁸

⁴⁸ Miftahul Huda, 'KONFIGURASI INFAK SEDEKAH, ZAKAT, DAN WAKAF UNTUK KEMANDIRIAN UMAT: Sebuah Model Integratif Membangun Filantropi Islam Di Era Indonesia Kontemporer', *Justicia Islamica*, 8.2 (2016).

c) Sedekah

Sedekah berasal dari kata (*shadaqah*) yang artinya benar. *Shadaqah* berarti membenaran atau pembuktian dari keimanan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan materi. Menurut terminology syari'at, pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk dalam hukum-hukum dan ketentuannya. Hanya saja infaq berkaitan dengan materi, sedangkan zakat memiliki arti yang lebih luas menyangkut hal yang bersifat non-materi. Rasulullah SAW, dalam hadistnya bersabda bahwa jika tidak mampu bersedekah dengan harta, maka bacalah tasbeih, tahlil berhubungan suami istri dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah merupakan bersedekah.⁴⁹

Menurut Gusfahmi makna sedekah di sini adalah pemberian sesuatu kepada orang yang membuktikan tanpa disertai dengan adanya imbalan. Al-Jurjani di dalam kitab at-Ta'rifat mengartikan *shadaqah* dengan segala cara pemberian yang dengannya kita mengharap pahala dari Allah. Ahmad Syafiq mengemukakan bahwa sedekah seperti ini hukumnya adalah Sunnah, yaitu amal ibadah yang jika dilaksanakan akan berimplikasi pada pemberian.

Perintah berderma di dalam Al-Qur'an terkandung makna kemurahan hati,, keadilan sosial, saling berbagi dan saling memperkuat. Dalam berfilantropi terdapat satu etos keagamaan yang tidak saja menjadi koreksi secara sosial, akan tetapi juga merefleksikan suatu moral dan spiritual yang mengarah kepada pencapaian kesejahteraan individu, komunitas dan masyarakat secara menyeluruh. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika ayat-ayat Al-Qur'an banyak menganjurkan umat Islam khususnya si kaya dan si miskin . Hal ini dikarenakan menyantuni anak yatim adalah satu tugas religious yang setara dengan perintah shalat sebagai tiang agama.

⁴⁹ Hasan Al Banna, *Al-Ma'tsurat Dan Hadis Arba'In* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 75.

Derma yang diberikan kepada si miskin pada dasarnya merupakan ibadah horizontal. Aktivitas berderma inilah yang disebut dengan filantropi Islam.⁵⁰

d) Wakaf

Wakaf berasal dari bahasa Arab “*waqafa*”. Asal kata “*waqafa*” berarti menahan atau berhenti atau diam ditempat. Kata “*waqafa-Yuqifu-Waqfan*”, sama artinya dengan “*Habasa- Yabisu- Tahbisan*”. Menurut pendapat Wahbah Zuhaili, *waqafa* berarti menahan atau mencegah. Muhammad Jawad Mughniyah yang dimaksudkan dengan menahan pemilikan asal ialah dengan menahan barang yang diwaqafkan itu agar tidak diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan dan sejenisnya. Manfaat dari harta benda tersebut untuk kepentingan umum sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

Konsep filantropi tidak hanya semata-mata bersinggungan dengan material saja. W.K Kellog Foundation dalam Zainal Abadi mendefinisikan secara luas konsep filantropi yaitu, memberikan waktu, uang dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama (*public good*) yang artinya keterlibatan secara luas seluruh aktivitas manusia berbagai bidang dengan penuh kerelaan partisipasi dedikasi, gagasan waktu luang, kontribusi materi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep filantropi.⁵²

⁵⁰ Chaider S Bamulim Irfan ABu Bakar, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat Dan Wakaf Di Indoneisa (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PBB, 2005), 61.

⁵¹ Murodi, *Dakwah Dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Prenada, 2021).

⁵² Zaenal Abidin, ‘Manifestasi Dan Latensi Lembaga Filantropi Islam Dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi Di Rumah Zakat Kota Malang’, *Studi Masyarakat Islam*, 15.2 (2012), 20.

4. Tujuan Filantropi Islam

Saat ini filantropi memiliki sejumlah tujuan yang tidak semata-mata bersifat keagamaan, tetapi juga bersifat sosial dan politis. Bentuk filantropi ini menghendaki kehidupan sosial yang lebih baik bagi perwujudannya melalui sejumlah pemberdayaan, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Tujuannya adalah sebagai berikut:⁵³ (a) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan, (b) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang yang berhutang, Ibnu Sabil dan mustahik lainnya, (c) Membina tali persaudaraan sesama umat Islam, (d) Menghilangkan sifat kikir dari pemilik harta, (e) Membersihkan sifat dengki dan iri hati dari orang-orang, (f) Melatih kepedulian antar sesama.⁵⁴

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Telah kita ketahui bahwasanya dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren, pondok atau jika digabungkan menjadi pondok pesantren sudah tidak asing lagi. Kenyataannya sejarah juga menunjukkan bahwa pesantren hingga saat ini masih menjadi pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal.⁵⁵

Secara terminologi pengertian dari pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Sekarang telah menjadi banyak yang berubah di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya.⁵⁶ Bahkan karena menyadari arus perubahan

⁵³ Fuadah.

⁵⁴ Hilman Latif, *Melayani Umat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010), 17.

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai- Esai Pesantren* (Cet. I) (Yogyakarta: KIS, 2001), 22.

⁵⁶ Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dan Peta Pembaharuan*. Dalam "Pesantren Dan Pembaharuan" (Jakarta: LP3ES, 1985), 32.

yang sering kali tak dapat dikendalikan, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.⁵⁷ Pondok pesantren dapat diartikan juga sebagai suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

2. Komponen Pesantren

Komponen-komponen yang ada pada sebuah pesantren terdiri dari lima elemen yaitu kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁵⁸

- a. Kyai, merupakan sebutan yang berawal digunakan bagi para ulama tradisional di pulau Jawa. Walaupun seorang Kyai sudah digunakan secara umum bagi semua ulama baik tradisional maupun modern di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Kyai berfungsi sebagai sosok model yang tidak saja bagi santrinya, akan tetapi juga bagi semua komunitas di pesantren.
- b. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofi santri terbagi dalam dua kelompok yaitu :⁵⁹ *Pertama*, Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus suatu kepentingan. *Kedua*, Santri kalong, yaitu murid- murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan

⁵⁷ Endang Supriadi, Sosiologi Pesantren (Pesantren, Keislaman Dan Keindonesiaan) (Semarang: Lawwana, 2022), 5.

⁵⁸ Abu Yasid, Paradigma Baru Pesantren (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 10-12.

⁵⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020).

pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

- c. Masjid, merupakan sebuah tempat pusat kegiatan ibadah belajar mengajar. Masjid sebagai sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjama'ah, dzikir, wirid, I'tikafan juga kegiatan belajar mengajar.
- d. Pondok, merupakan asrama bagi para santri yang merupakan khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan pendidikan lain. Terdapat tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan menggali ilmu dari kyai tersebut dengan baik dan teratur serta dalam waktu yang sangat lama. *Kedua*, mayoritas pesantren berada di desa-desa dimana tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian perlu adanya asrama khusus untuk menampung para santri. *Ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri. Para santri menganggap Kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri begitu juga sebaliknya sang kyai menganggap para santri layaknya anak sendiri. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling terus menerus sata sama lain.
- e. Pengajaran kitab-kitab klasik, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukana lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu ke-Islaman terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab-kitab klasik telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di sebuah pesantren.

3. Peran Pondok Pesantren

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Perilaku peran dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.⁶⁰ Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis (kedudukan status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka dapat menjalankan suatu peran.⁶¹

Peran adalah kelengkapan dari hubungan- hubungan sesuai dengan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam peranan terdapat dua macam melaksanakan harapan, yaitu: harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang memiliki hubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.⁶²

Dalam Sejarah Nasional telah tercatat peranan besar pesantren dalam memperjuangkan bangsa baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren yang tersebar luars di berbagai pelosok tanah air dengan ribuan santrinya telah tampil baik sebagai ujung tombak perlawanan ataupun perisai terakhir pertahanan bangsa terhadap penjajahan Belanda dan Jepang.⁶³

⁶⁰ Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta: Salim Media, 2020).

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 62.

⁶² Hendi Kariyanto, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan 'Edukasia Multikultura'*, 2.2 (2020), 22–23.

⁶³ Alfian Muhammad, *Kontribusi Pesantren Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo, 2011), 11.

Pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan. Pondok pesantren terkait dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal yang secara khusus mengajarkan agama, yang sangat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama fiqh, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup diantara abad 7-13 M.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi, suku dan sosial orang tuanya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Peran pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dapat dilihat dari masjid pesantren di mana ia tidak hanya digunakan untuk kalangan santri saja, akan tetapi digunakan sebagai masjid umum, jadi masjid tersebut menjadi tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum sekitar pesantren.

Pondok pesantren juga merupakan basis dakwah Islam yang sangat potensial, karena Islam adalah agama dakwah yang berarti bahwa Islam adalah agama yang harus disampaikan kepada manusia, hal ini terlihat jelas dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist, yang isinya memerintahkan kepada umat Islam untuk berdakwah. Pondok pesantren tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama akan tetapi ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi santri sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat di luar. Kehidupan di dalam pondok tidak lepas dari kegiatan masyarakat yang terdapat di sekitar pondok, secara langsung dan tidak langsung kegiatan yang terjadi sehari-hari membawa pengaruh pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kesadaran akan peran strategis pesantren inilah yang memaksa pesantren untuk memodernisasi sistem pendidikannya secara terpadu.

Pemikiran tentang kemungkinan pondok pesantren eksis dengan dirinya sendiri sebagai basis perkembangan masyarakat telah menjadi suatu gerakan besar bagi transformasi sosial. Kemunculan gagasan tersebut tentang perlunya pondok pesantren sebagai salah satu komunitas yang ikut mengawal lajunya arus perubahan sosial.⁶⁴ Pendidikan karakter yang terdapat dalam pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah budaya pesantren yang kental tetapi lebih dari itu karakter dikembangkan berdasarkan budaya pesantren yang kental dengan nilai-nilai karakter.⁶⁵

Pengembangan fungsi dan peran pesantren di dalam konteks pemberdayaan masyarakat berpijak pada tatanan nilai yang diyakini dan dianut oleh kalangan pesantren yang berakhir pada dua nilai yaitu *illahi* dan *insani*. Nilai-nilai *illahi* berisi nilai-nilai fundamental kehidupan yang tidak berubah-ubah yang besumber dari teks baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Sedangkan nilai-nilai *insani* yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia dan berkembang dari peradaban umat manusia.

Beberapa tata nilai yang khas dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat adalah sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, mengatur kegiatan bersama, mengamalkan ajaran agama dan restu kyai. Terdapat beberapa komponen nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu nilai kepatuhan dan kebersamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, telah memberikan kontribusi yang besar di dalam mendirikan Republik Indonesia.⁶⁶

⁶⁴ Alfian Muhammad, *Kontribusi Pesantren Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo, 2011), 13-14.

⁶⁵ Basuki Basuki, 'Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren', *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1.1 (2021), 34-49.

⁶⁶ Arivatu Ni'mati Rahmatika and Buyung Abimanyu, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi', *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 22.2 (2021), 1-12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁶⁷ Penelitian ini juga tergolong ke dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini dapat mendeskripsikan sekaligus juga memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi macam-macam informasi dan mendeskripsikan fenomena. Menurut Max Weber dalam Wirutomo mengatakan bahwa keteraturan sosial harus diinterpretasikan melalui tindakan sosial dari individu. Sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis cenderung pada teori-teori yang berkaitan dengan kehidupan sosial.⁶⁸

Penelitian ini memiliki ciri khas yang terletak pada tujuan akhirnya, yaitu mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian bukan menemukan suatu pola atau bentuk baru melalui analisis yang sudah dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan peran pesantren dalam penerapan filantropi pendidikan Islam melalui Majelis Moloekatan Gus Miek di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo.

⁶⁷ Lexy J. (2017) Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁶⁸ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaa Setia, 2011), 89.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus (*case studi*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalami mengenai kelompok, individu, institusi dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.⁶⁹ Tujuan studi kasus merupakan studi yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, mendapatkan pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok atau situasi tertentu.⁷⁰ Penelitian studi kasus di sini maksudnya peneliti mendapatkan data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan yaitu, jama'ah, santri, serta panitia kegiatan Moloekatan Gus Miek Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat sebuah kegiatan salah satunya yaitu Majelis Moloekatan Gus Miek yang diadakan setiap satu bulan sekali yaitu tepatnya pada Senin Legi. Melalui Moloekatan tersebut Pesantren Al-Barokah memiliki peran serta untuk menerapkan filantropi Islam di dalamnya. Kegiatan tersebut terdiri dari sejumlah jama'ah dan santri-santri yang mayoritas mahasiswa ikut serta berpartisipasi setiap kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek khususnya di kota Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber yang paling penting dalam menjawab masalah penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka, penelitian ini data yang diambil dari sumbernya sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber data asli atau data baru yang memiliki sifat yang selalu berubah,

⁶⁹ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22.

⁷⁰ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 31.

pengambilan data primer antara lain menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer melalui wawancara yang meliputi beberapa jama'ah Al-Barokah, penanggung jawab kegiatan, panitia kegiatan, pengasuh pondok pesantren Al-Barokah, perwakilan santri yang terdiri dari lurah putra, lurah putri dan wakil lurah putri serta komponen-komponen yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan segala aktivitas dalam Majelis Moloekatan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung, data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan atau laporan, buku, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder sebagai pelengkap sumber data primer yaitu meliputi, profil lembaga, struktur panitia, sejarah kegiatan, jadwal kegiatan dan dokumen resmi lain yang terkait dengan majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses penyajian data dalam keperluan sebuah penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dikaitkan dengan memperhatikan ataupun mengamati secara akurat, mencatat fenomena atau permasalahan yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah (*naturalistic*).⁷¹

Dalam hal ini untuk melakukan kegiatan observasi sebagai penunjang penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan santri dalam kaitannya dengan filantropi dan pelaksanaan Moloekatan Gus

⁷¹ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik (Jakarta: Bumi Aksara, 2016, 143.

Miek dari awal acara sampai akhir acara. Hal yang diamati oleh peneliti berupa perencanaan kegiatan, pelaksanaan, implementasi sikap filantropi para santri dan jama'ah Moloekatan Gus Miek. Pengamatan tersebut bertujuan untuk mencari data yang digunakan sebagai penunjang data hasil dari penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode percakapan yang diarahkan pada satu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara termasuk sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembahasan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan formal.⁷²

Pada penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan Filantropi yang dilakukan pada Majelis Molekatan Gus Miek yang berada di Ponorogo yang meliputi: Latar belakang Majelis Moloekatan Gus Miek, kepanitian kegiatan, dan sebagainya. Kemudian menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, yang ditujukan kepada para santri dan jama'ah yang ikut berpartisipasi pada kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo. Sumber yang diwawancarai untuk penelitian ini terdiri dari:

- a) Pengasuh Pondok Pesantrean Al-Barokah: KH. Imam Suyono
- b) Ketua Panitia Moloekatan Ponorogo: Ust. Khozinul Minan
- c) Lurah Pondok Putri: Zein Agnafiatus
- d) Wakil Lurah Putri: Rahmasa
- e) Lurah Putra: Dedik Nugroho
- f) Jama'ah Moloekatan: Pak Mukhayan, Pak Imam Nawawi, Pak Amin
- g) Bendahara: Wakhid Nur Hasyim
- h) Penggalian Dana: Hari Triyono

⁷² Ibid, 160.

Dari Teknik wawancara tersebut memiliki ranah untuk menyatakan pendapat dan menjawab beberapa pertanyaan dari narasumber antara lain yaitu beberapa jama'ah Moloekatan, Bendahara, Ketua Panitia dan penggalan dana. Jama'ah moloekatan sangat berperan penting dalam kegiatan filantropi, oleh karena itu dari beberapa orang yang diwawancarai menjawab dengan jelas dan lugas. Bendahara, dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan filantropi pada Moloekatan Gus Miek. Mulai dari perekapan uang yang terkumpul dari infaq, shadaqah dan data yang telah masuk pada kepanitiaan. Melalui wawancara dengan narasumber tersebut, peneliti berupaya memahami lebih dalam mengenai penerapan filantropi Islam dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian permasalahan sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif.⁷³ Dalam menggunakan teknik ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan data yang telah tercatat berupa buku atau catatan dokumen, peneliti hanya tinggal mentransfer catatan tertulis itu sebagai data penelitian yang relevan.⁷⁴

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum kegiatan, Majelis Moloekatan Gus Miek, jadwal kegiatan, susunan kepanitiaan serta dokumentasi pada waktu kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo.

⁷³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba HUmanika, 2017), 121.

⁷⁴ Faesal Sanafiah, *'Dasar Dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial'* (Surabaya: Usaha Nasional, 2019), 42-43.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data sapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan-hubungkan, memisah-misahkan dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif yang diwujudkan tidak dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian-uraian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan sejak awal penelitian dan dalam proses penelitian. Setelah data diperoleh selanjutnya dikumpulkan dan proses secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi hingga selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.⁷⁵ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis interaktif dari *Miles & Hubberman*. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :⁷⁶

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuannya adalah untuk menyajikan data secara terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Proses pengumpulan data ini memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan yang ada dan mencapai tujuan pembuktian hipotesis. Interpretasi diperlukan karena data yang terkumpul seringkali tidak bersifat numerik, melainkan kaya akan rincian dan panjang

2. Kondensasi Data

Dalam proses kondensasi data, terjadi seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam

⁷⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 148.

⁷⁶ Sugiyono, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D'* (Bandung: Alfabeta, 2016).

catatan lapangan dan transkrip penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:⁷⁷

a. Pemilihan

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan penelitian, penting untuk bersikap selektif dengan menetapkan dimensi yang memiliki signifikansi lebih tinggi, hubungan yang lebih bermakna, serta konsekuensinya. Informasi yang diperoleh harus dianalisis secara cermat.⁷⁸

b. Pengerucutan

Pada tahapan ini peneliti mulai memfokuskan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini menjadi sebuah kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti memberikan batasan terhadap data, hanya berdasarkan rumusan masalah.⁷⁹

c. Peringkasan

Dalam tahap ini, peneliti menyusun rangkuman yang mencakup inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap relevan. Data yang telah dikumpulkan dinilai oleh peneliti untuk memfokuskan informasi menjadi lebih khusus, dengan mempertimbangkan kualitas dan kelengkapan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi

Dalam penelitian ini, data kemudian disederhanakan dan diubah melalui berbagai metode, seperti seleksi yang cermat melalui ringkasan atau deskripsi singkat, pengelompokan data dalam pola yang lebih umum, dan metode lainnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses kondensasi data, langkah berikutnya adalah menampilkan informasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui berbagai format seperti uraian singkat, grafik, serta relasi antar kategori. Dengan

⁷⁷ A.M Huberman Matthew B Milles and Johnny Saldana, 'Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook' (USA: Sage Publication, 2014),10.

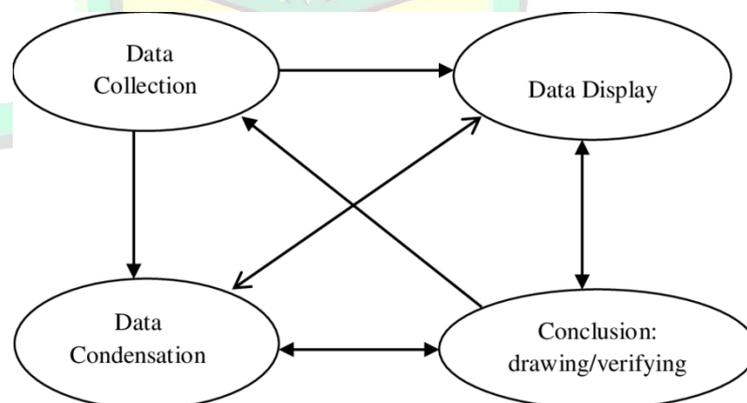
⁷⁸ Ibid, 18.

⁷⁹ Ibid, 19.

menggunakan metode penyajian, data dapat disusun secara relasional untuk memudahkan pemahaman. Dalam konteks penelitian kualitatif, presentasi data dapat mengambil bentuk uraian ringkas, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti dapat dengan lebih mudah memahami situasi yang tengah dihadapi dan menentukan langkah selanjutnya, baik itu melanjutkan analisis atau mengambil tindakan lebih lanjut untuk mendalami temuan

4. Penarikan Kesimpulan

Tahapan berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan awal dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya.



**Gambar 1.1 Langkah analisis data menurut A.M Huberman
Matthew B. Milles and Johny Saldana**

F. Teknik Pengecekan Data

Data yang sudah dianalisis perlu diuji untuk memastikan bahwa data yang dipresentasikan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang disebut triangulasi dengan sumber data. Proses ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dengan sumber data dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan metode pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan memberikan penjelasan yang muncul dari analisis sebagai bentuk konfirmasi atau perbandingan.⁸⁰

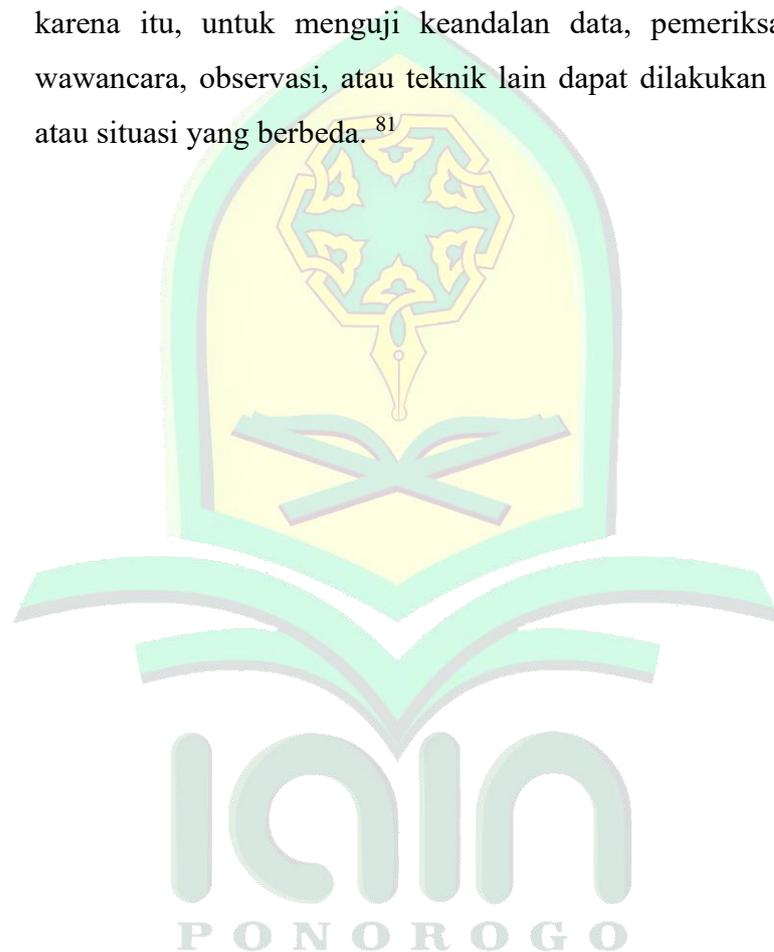
Pengujian keabsahan data dalam penelitian sering kali hanya menekankan pada validitas dan reliabilitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, desain penelitian tidak terlalu kaku seperti penelitian kuantitatif. Identifikasi masalah dapat mengalami perubahan setelah kunjungan ke lokasi karena munculnya aspek yang lebih penting atau mendesak daripada masalah yang awalnya diidentifikasi. Selain itu, fokus penelitian mungkin terbatas pada sebagian masalah yang dirumuskan sebelumnya, dan perubahan dapat terjadi selama proses observasi dan wawancara. Untuk menjadikan data penelitian kualitatif diakui sebagai penelitian ilmiah, uji validitas data perlu dilakukan. Salah satu teknik pengujian validitas data adalah uji kredibilitas data, di mana kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif diperkuat melalui perluasan observasi terhadap kesinambungan penelitian dan penerapan triangulasi.

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini merujuk pada penelitian data dari beragam sumber menggunakan metode dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keandalan data dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

⁸⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama, dengan tujuan menguji validitas data.
3. Triangulasi waktu memiliki dampak signifikan pada keandalan data. Misalnya, pengumpulan data pada pagi hari ketika informan masih segar dapat menghasilkan data yang lebih baik dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan data, pemeriksaan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dapat dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.⁸¹



⁸¹ Umar Sidiq Mifatchul Choiri, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan' (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

BAB IV
BENTUK FILANTROPI
PADA MAJELIS MOLOEKATAN GUS MIEK

Bab ini membahas tentang analisis deskriptif bentuk filantropi pada majelis Moloekatan Gus Miek. Bentuk filantropi tersebut diantaranya yaitu berupa pemberian sumber daya (pelangan/nasi bungkus), infaq dan sedekah serta berupa sosial dan kemanusiaan.

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Dzikrul Ghofilin Moloekatan Gus Miek

Majelis Istima'il Qur'an atau yang dikenal dengan Sema'an Al-Qur'an adalah majelis yang sudah menjadi tradisi yang terdapat di masyarakat,⁸² khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ajang ibadah suci yang mana dirintis oleh tokoh sentral berasal dari Pesantren Al-Falah Ploso Kediri yaitu bernama KH. Hamim Djazuli (Gus Miek) dengan nama Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin Jantiko Mantab. Ribuan umat Islam telah mengikuti sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab Wilayah Yogyakarta melaksanakannya setiap Minggu Legi.⁸³

Kyai Hamim Tohari Djazuli atau biasa disebut dengan Gus Miek merupakan seorang Nahdliyin yang sangat terkenal akan sebutan tokoh budayawan.⁸⁴ Beliau mengembangkan tradisi dengan mengadakan sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab dan pengajian Dzikrul Ghofilin, yang banyak diikuti di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tradisi tersebut sudah tumbuh berkembang sejak tahun 1970-an. Gus Miek merepresentasikan sosok guru sufi dan budaya di luar tradisi tarekat yang dianggap merupakan tarekat

⁸² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al- Qur'an*, Gema Insani Press (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

⁸³ Januar Eo Prasetyo, *Akuntabilitas Sema'an Al- Qur ' an Dan Dzikrul Ghofilin: Perspektif Tasawuf Gus Miek* (Malang: Peneleh, 2020).

⁸⁴ Sely Novita Sari, 'Perencanaan Peningkatan Fungsi Jembatan Dzikrul Ghofilin, Dusun Kintolan Lor, Bantul, Yogyakarta', *Prosiding Seminar Nasional ReTH Ke- 17*, 2019, 105–11.

Mu'tabarah dan telah berkembang, seperti halnya Naqsabandiyah, Tijaniyah, Qadariyah, Naqsabandiyah Khalidiyah.⁸⁵

Beliau lahir pada tanggal 17 Agustus 1940 di Kediri, dari pasangan KH. Djazuli Usman dan Nyai Rodliyah (Mbah Roro Marsyinah). Nyai Rodliyah merupakan putri dari seorang pejuang dan ulama asal Trenggalek bernama KH. Imam Mahyin, beliau memiliki jalur keturunan hingga Nabi Muhammad, sebagai keturunan ke-31 Sayyid Hasan, putra Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah. Ayah dari Gus Miek, KH. Djazuli Usman adalah pendiri Pesantren Ploso, Kediri. Beliau pernah berkecimpung di industri dengan banyak guru diantaranya kepada: KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng, KH. Dimiyati Termas, H. Khozin Langitan, KH. Muhammad Ma'roef Kedunglo, KH. Abdurrahman Sekarputih, Syekh Al-Aidurus Makkah, dan KH. Ahmad Sholeh Gondanglegi Nganjuk.⁸⁶

Sema'an Mantab tidak jauh dari sejarah *Dzikrul Ghofilin* (1964), dimana gurunya menginstruksikan Gus Miek untuk mendirikan *wirid aurat lailiyah* (wirid yang dilaksanakan pada malam hari). Kemudian pada tahun 1965, untuk pertama kalinya *aurat lailiyah* didirikan, tepatnya berada di Kauman, Tulungagung. Dimana berisi *al-Fatihah*, *Asmaul Husan*, *Ayat Kursy*, kemudian *tawasul* dengan mengirimkan *fatihah* kepada para wali dan *auliya'*. Kemudian nama *arat lailiyah* dirubah menjadi *Dzikrul Ghafilin* yang memiliki maksud supaya dimanapun kita berada, kita selalu mengingat Allah di dalam hati.

Gus Miek meninggal pada tanggal 5 Juni 1993 di RS. Budi Mulia Surabaya. Beliau dimakamkan di Makam Auliya Tambak Kediri, ditemani ribuan umat Islam. Pada saat pemakaman. KH Anas Ibrahim dari Tulungagung dimakamkan di sebelah barat makam Gus Miek, serta KH Ahmad Shiddiq dimakamkan di Selatan. Di pemakaman ini juga terdapat

⁸⁵ Khoirin Ni'am Muizzudin, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)', *JALIE : Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 03 (2019), 40–65.

⁸⁶ Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabags Gus Miek* (Yogyakarta: Lukis Printing Cemerlang, 2007), 10 .

tidak kurang dari 22 orang yang sebagian besar adalah guru dan murid dari Gus Miek. Gus Dur pernah ditawari untuk dimakamkan disini, akan tetapi beliau menolak. Gus Miek meninggalkan anak-anaknya mulai dari Gus Tajuddin Heru Cokro, Gus Sabuth Pranoto Projo, Gus Robert Syaifunnawas, Gus Orbar Sadewo Ahmad, Ning Fitia Tahta Alfina Pagelaran dan Ning Dannis Fatussunnah.⁸⁷

Dzikir merupakan ibadah verbal ritual yang tidak terikat dengan waktu, tempat ataupun keadaan. Apabila jika manusia menyibukkan diri untuk melakukannya, maka dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya. Berdzikir juga meliputi dzikir-dzikir yang khusus pada semua ibadah seperti kata-kata di dalam shalat, tabir, pujian dan bacaan yang semua termasuk seluruh bacaan Al-Qur'an serta do'a-do'a.⁸⁸ Amalan Dzikrul Ghofilin pertama kali dirintis oleh KH. Hamim Djazuli (Gus Miek) di daerah Kediri, Jawa Timur dan terus berkembang dengan ditambahkannya kegiatan berziarah ke makam-makam ulama dengan membaca Dzikrul Ghofilin tersebut.⁸⁹ Tidak lama kemudian oleh beliau diciptakanlah kegiatan berupa *Istima'il Qur'an Karim* atau semaan Al-Quran yang dimulai pada tahun 1986 M dengan nama "Jantiko" yang berpusat di Kediri. Kemudian diganti dengan nama "MANTAB".⁹⁰

Gus Tijani Robert Syaifunawas atau sering disebut dengan Gus Robert (putra ketiga Gus Miek) mengangkat ibadah yang sebelumnya diperintahkan oleh Gus Miek yaitu memasukkan puasa sunnah dalam dalam rangkaian acara pengajian untuk menyempurnakan ibadah. Gus Robert bahkan menyisipkan kata *Moloekatan* pada nama majelis tersebut. *Moloekatan* merupakan istilah yang digunakan Gus Miek menyebut tirakat atau ibadah khusus untuk kemaslahatan dunia dan juga akhirat. Selanjutnya Gus Tuba Topo Broto Maneges atau sering disebut dengan Gus Tuba (cucu

⁸⁷ Ibad, 11.

⁸⁸ M N Ibad, Dzikir Agung Para Wali Allah (Sejarah Penyusunan Dzikrul Ghofilin Dan Fadilah Bacaan- Bacaannya (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012),5.

⁸⁹ Ibad Muhammad Nurul, Dhawuh Gus Miek (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 12.

⁹⁰ Fuji N Iman, Gus Miek (Kisah-Kisah Nyentrik Dan Petuah- Petuah Sufistik (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 30.

Gus Miek) melanjutkan perjuangan dakwah Gus Miek, yaitu dengan melaksanakan Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Moloekatan Gus Miek. Dalam Molokatan Dzikirul Ghafilin Gus Miek ini, para *sami'in* (sebutan untuk jama'ah yang mengikuti sema'an) turut mengikuti serangkaian kegiatan yang terdiri dari sholat lima waktu berjama'ah, sholat *Duha* berjama'ah, menyimak pembacaan Hufadz hingga selesai, dan wirid Dzikirul Ghafilin secara bersama-sama pada waktu antara shalat Maghrib dan Isya', dilanjutkan dengan acara puncak yaitu *Khatil Qur'an* dimana Nabi SAW bersabda bahwa tidak kurang dari 60.000 malaikat turut hadir menyaksikan dan menyepakati *Khatmil Qur'an* tersebut.

Tradisi Moloekatan lebih menarik minat para *sami'in* setia, dikarenakan dipimpin secara langsung oleh putra Gus Miek yaitu Gus Robert dan putranya Gus Tuba Topo Broto Maneges (Gus Thuba). Sedangkan di beberapa tempat, pelaksanaan Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab tidak dipimpin oleh keturunan Gus Miek melainkan hanya para pengikut atau santri senior dari Gus Miek. Keberadaan Moloektan Gus Miek memiliki tujuan agar sarana ibadah yang dibangun mengikuti aturan baku yang pernah disusun Gus Miek yaitu untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui sema'an Al-Qur'an 30 Juz dengan riyadhah atau tirakat melawan hawa nafsu dengan lantaran puasa. Riyadhah dalam terminologi tasawuf dapat diartikan sebagai latihan-latihan mistik yaitu latihan kejiwaan dengan berusaha membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa atau disiplin. Riyadhah juga dapat diartikan sebagai proses internalisasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk selalu membiasakan diri dari perbuatan yang merusak.⁹¹

Mengenai tradisi Moloekatan Gus Miek, berdasarkan penuturan penanggung jawab majelis yaitu Gus Robert Syafunnawas menjelaskan bahwa Moloekatan merupakan tradisi Simaan Al-Quran dan Dzikirul Ghofilin yang merupakan sebuah warisan dari Gus Miek. Sangat penting

⁹¹ Fuadi.

untuk diketahui karena belakangan ini muncul kegiatan serupa dikalangan mujahidin, seperti yang digagas oleh Gus Miek. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk kembali melakukan kegiatan sema'an Al-Qur'an untuk meningkatkan kekuatan spiritual melalui puasa.⁹²

Dapat dipahami, bahwa sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin yang dibawakan putra Gus Miek ini mengusung tema Moloekatan karya Gus Miek yang merupakan salah satu peninggalan khas dari Gus Miek. Visi tirakat melalui puasa menjadi penekanan oleh pemateri dari tema Moloekatan ini menjadi ciri khasnya. Perkembangan jama'ah Moloekatan Gus Miek didukung oleh sistem serta jaringan yang dibangun oleh Gus Robert dan Gus Thuba. Anak cucu Gus Miek mulai mengembangkan Moloekatan Gus Miek dengan manajemen yang sangat baik mulai dari membentuk struktur kepengurusan per-wilayah (kabupaten) dengan membuat koordinator per-*travo* (kecamatan). Kegiatan tersebut harus mengikuti aturan dari pusat Kediri dan semua harus sepengetahuan penanggung jawab Moloekatan.⁹³

Terdapat salah satunya Majelis Manaqib Syech Abdul Qodir Al Jailani yang didirikan oleh KH. Imam Suyono pada tahun 1983 tepatnya di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut tidak lain berasal dari dukungan masyarakat sekitar lingkungan Magunsuman dan salah satu guru beliau yang bernama KH. Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo dengan mendirikan sebuah jamaah manaqib sebagai wujud pengamalan ilmu agama.

Seiring dengan perkembangan Majelis Al-Barokah, kegiatan tersebut diikuti oleh jama'ah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang, hal ini menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah disekitar rumah

⁹² Zahrotun Ni'mah and Zamzam Mustofa, 'Instilling Santri's Spiritual Values in Al-Barokah Islamic Boarding School through Sema'an Al-Qur'an Moloekatan Gus Miek', *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 3 (2022), 278.

⁹³ Fuadi.

untuk nantinya dibuat majelis ta'lim dan pesantren. Menanggapi niat mulia itu, KH. Imam Suyono segera membelinya dan mempunyai niat dalam hatinya yang sangat kuat bahwa apa yang diharapkan itu akan segera terwujud. Maka niat itu didukung penuh oleh seorang istri dan putra-putrinya yaitu:

- a. Hj. Nurul Rohmatin (Istri KH. Imam Suyono).
- b. Waridatus Shofiyah (Anak pertama KH.Imama Suyono).
- c. I'anutul Mufarrihah (Anak kedua KH.Imam Suyono).
- d. Muhammad Ashif Fuadi (Anak ketiga KH.Imam Suyono).
- e. Imam Nawawi (Anak keempat KH.Imam Suyono)

Berawal dari tahun 1990 terdapat jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya di luar, pindah di *ndalem* KH. Imam Suyono dan usulan tersebut akhirnya diterima.

2. Susunan Kepanitiaan Moloekatan Gus Miek

Mejelis Moloekatan Gus Miek secara struktural berada di bawah naungan Sentral Moloekatan Gus Miek Pusat yang . Kepanitiaan . Pada setiap kegiatan dilakukan, maka tiap-tiap daerah yang mendapati jadwal kegiatan mengerahkan seluruh kepanitiannya untuk melakukan tugasnya masing-masing. Fungsi dari adanya panitia yaitu untuk mempersiapkan segala keperluan dengan kompak Susunan Kepanitiaan Majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo sebagai berikut:

- a Penanggung Jawab Pusat : 1. Gus Tijani Robert Saifunnawas Miek
2. Gus Thuba Topo Broto Maneges
- b Penasehat : 1. KH. Imam Suyono
- c Ketua : 1. Gus Abdulloh Hafidz
2. Gus Khozinul Minan
- d Sekretaris : 1. Muhammad Faruq Amrulloh
2. Muhammad Ashif Fuadi
- e Bendahara : 1. Imam Nawaw
2. Wakhid Nur Hasyim
- f Seksi Acara : 1. Muhammad Zahrul Wathony

- 
2. Aryanto
- g Seksi Humas : 1. Sukarni
2. Hadi
3. Wakhid Nur Hasyim
4. Aryanto
5. Muhammad Zahrul Wathony
6. Andri Prasetyo
- h Koordinator : 1. Setiyono
Perlengkapan 2. Imam Muhtar
3. Arif Santoso
4. Bayu
- i Koordinator : 1. Hari Triyono
Penggalian 2. Muhammad Faruq Amrulloh
Dana 3. Supriyanto
4. Kyai Imam Mustofa
5. Nanang Mujianto
6. Sumarwanto
7. Jery Pringgodigdo
8. Ahmad Ghozali Kliwon
- j Koordinator : 1. Soirin
Konsumsi 2. Latif
3. Ismail
4. Yateni
5. Hadi Al Barokah
6. Wakhid Nur Hasyim
- k Koordinator : 1. Choirul Anwar
Keamanan 2. Zaenal Arifin
3. Amin Tohari
- l Seksi : Tim Panitia Lokal
Mobilisasi

- m Seksi : 1. Wakhid Nur Hasyim
 Dokumentasi/ 2. Muhammad Faruq Amrulloh
 Publikasi 3. Muhammad Zahrul Wathony
 4. Muhammad Irfan
- n Koordinator : 1. Katon Saifulloh
 Kebersihan 2. Santri Gus Hafidz
 3. Tim Panitia Lokal

B. Paparan Data

5. Bentuk Filantropi Pada Majelis Moloekatan Gus Miek berupa Pemberian Sumber Daya (Pelangan/ Nasi Bungkus)

Bentuk filantropi yang terdapat dalam Majelis Moloekatan Gus Miek Ponorogo merupakan sebuah bentuk praktik filantropi yang termasuk ke dalam filantropi tradisional. Kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek ini diterapkan dalam bentuk pemberian secara langsung dengan seikhlasnya, salah satunya yaitu berupa makanan (*pelangan*). Kegiatan pemberian makanan tersebut sangat berimplikasi pada kelancaran acara Moloekatan Gus Miek. Sebab dengan adanya kegiatan tersebut dapat memberikan sebuah hal yang menjadikan seseorang dapat belajar hidup berbagi kepada sesama. Dengan ini sangat memberikan arti sebuah kepedulian terhadap sesama yang sangat luar biasa dan dapat mencerminkan bahwasanya rasa kebersamaan sangat dijunjung tinggi untuk dapat merasakan indahnya berbagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Khozinul Minan sebagai berikut: **P O N O R O G O**

Setiap perwakilan daerah khususnya di sekitar tempat Sema'an Al-Qur'an diwajibkan untuk menyumbangkan beberapa jumlah nasi bungkus (*pelangan*) yang mana digunakan sebagai para *sami'in* dan *sami'at* yang akan berbuka puasa. Memang sebelumnya sudah dirapatkan terlebih dahulu untuk memperkirakan berapa banyak jama'ah yang akan hadir, dan para panitia langsung saja membagi pada beberapa daerah terdekat untuk menyumbangkan seikhlasnya agar tidak terbuang dengan sia-sia.⁹⁴

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/09-10/2023,101-120.

Hal ini tentu juga akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan panitia untuk memperkirakan berapa banyak jumlah nasi yang akan dibagikan dan tentu harus membutuhkan koordinasi terhadap perwakilan pimpinan di setiap travo-travo. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Dedik Nugroho sebagai berikut:

Pemberian nasi bungkus atau biasa disebut dengan pelanggan tersebut sangat-sangat bermanfaat bagi para sami'in sami'at yang menghadiri pada acara tersebut. Waktu menjelang semakin sore dan semakin mendekati adzan Maghrib para jama'ah dari berbagai daerah akan berbondong-bondong untuk ngalap barokah pada Majelis Moloekatan Gus Miek tersebut.⁹⁵

Dari sini dapat dilihat bahwasanya memang kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama dapat menjadikan masyarakat juga tidak sungkan untuk memberikan sebagian kelebihan rejekinya untuk berbagi dengan yang lain. Meskipun tidak seberapa akan tetapi sangat berarti bagi yang menerimanya. Semuanya disediakan untuk dibagikan kepada para jamaah yang mengikuti dan hadir di acara Moloekatan Gus Miek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mukhayan bahwa:

Kita sebagai masyarakat dan sekaligus sebagai jama'ah Moloekatan Gus Miek sangat senang sekali dengan adanya kegiatan tersebut. Yang mana tidak setiap harinya kami dapat memberikan bantuan makanan dengan seikhlasnya dengan ditujukan kepada para sami'in dan sami'at yang hadir dan mengikuti sema'an. Oleh karena itu sedekah makanan yang kami berikan senantiasa sangat berarti bagi yang menerima.⁹⁶

Bahkan orang yang memberipun tidak memandang seberapa banyak yang dikeluarkan biayanya, terdapat juga berbagai macam lauk-pauk yang diberikan. Mereka merasa senang dapat ikut berpartisipasi dan juga ikut mendukung kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari keluarga besar pondok pesantren khususnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Amin bahwa:

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/15-10/2023,063-070.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/06-11/2023,067-074.

Menurut saya sendiri, dengan berkecimpungnya saya di pondok Al-Barokah ini saya merasa sudah seperti keluarga sendiri semuanya. Sehingga saya ikut ngalap barokahnya dengan memberikan sedikit *pelangan* (nasi kotak) dengan lauk yang sekiranya cukup. Kita tidak tahu amal seseorang mana yang akan diterima oleh Allah Swt. Oleh karena itu kita harus banyak-banyak menanamkan kebaikan apapun itu bentuknya.⁹⁷

6. Bentuk Filantropi Pada Majelis Moloekatan Gus Miek berupa Infaq dan Shadaqah

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwasanya di dalam kegiatan Moloekatan Gus Miek dapat dilihat bagaimana praktik filantropi dapat menjadikan kebiasaan baik bagi seseorang. Kegiatan Filantropi di Majelis Moloekatan Gus Miek juga memiliki dasar mengapa hal itu harus dilakukan. Sesuai dengan penjelasan dari beliau KH. Imam Suyono sebagai berikut:

Moloekatan itu Sema'an Al-Quran Gus Miek yang dilanjutkan oleh putra Gus Miek. Putra Gus Miek itu banyak, salah satunya yaitu Gus Robert melanjutkan kegiatan abahnya . Karena anaknya itu banyak maka biar satu dan satunya memiliki ciri khas sendiri, maka dinamakan Sema'an Moloekatan Gus Miek. Yang mendasari kegiatan filantropi yaitu antara lain karena sejak dahulu pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang memiliki fungsi ganda yaitu menyelenggarakan pendidikan sekaligus menjadi pengayom masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan Islam kepada para santrinya baik secara formal maupun informal. Sedangkan sebagai pengayom masyarakat pesantren mempunyai tanggung jawab sosial dan juga keagamaan. Pesantren menjadi rujukan bagi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat terutama dalam masalah-masalah keagamaan.⁹⁸

Infaq berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu . Infaq tidak mengenal nisab sebagaimana zakat. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman baik yang berrpenghasilan tinggi maupun rendah, disaat lapang maupun sempit. Pratik filantropi berupa, infaq dan shadaqah tersebut disampaikan oleh Bapak Mukhyan berikut ini:

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/06-11/2023, 048-055.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/10-10-/2023, 003-008.

Saya melihat secara riil di lapangan bahwa masyarakat sangat antusias dengan kegiatan Moloekatan Gus Miek. Pengalaman yang saya amati ketika terdapat acara Moloekatan Gus Miek yaitu ketika setelah selesai sholat jama'ah Isya' terdapat kotak amal yang dibagikan oleh panitia yang bertugas. Kotak amal tersebut tidak hanya satu atau dua kotak amal saja akan tetapi ada beberapa kotak yang secara bergantian diisi oleh jama'ah yang hadir dalam acara tersebut. Mereka mengisi kotak amal dengan perasaan ikhlas dan tidak terpaksa. Ada juga yang tidak mengisinya, hanya dilewati saja kotak amalnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya ajakan berinfaq dan bersedekah tidak memberatkan secara jumlahnya, infaq juga merupakan pengamalan Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 134, dimana kita haruslah senantiasa bersedekah baik saat kaya maupun miskin dan ini juga sah terdapat undang-undangnya.⁹⁹

Pratik filantropi berupa, infaq dan shadaqah ditegaskan lagi oleh pendapat dari panitia yang bertugas, disampaikan oleh Dedik sebagai berikut ini :

Iya mbak, para jama'ah Moloekatan Gus Miek dilatih untuk bersedekah dan infaq. Kita sebagai panitia yang bertugas membagikan kotak infaq tersebut dengan membagi ke dalam beberapa barisan diantara para jama'ah agar terbagi dengan rata kotaknya. Setelah semua kotak dirasa sudah selesai diisi oleh para jama'ah, kita ambil lagi sesuai dengan pembagian kotak yang dibagikan. Alasan mengapa kok harus dilakukan oleh panitia yang membagikan?. Karena hasil akhir dari kotak yang diisi tadi akan kita hitung secara bersama-sama berapa jumlah uang yang terkumpul. Dengan terkumpulnya uang tersebut setiap kegiatan dimanapun tempatnya akan selalu dimasukkan ke dalam kas Moloekatan dan digunakan untuk santunan anak yatim piatu setiap tahunnya. Selain itu juga apabila uang terkumpul banyak digunakan untuk keperluan kegiatan Moloekatan sendiri, seperti membeli perlengkapan yang sangat dibutuhkan.¹⁰⁰

Setiap kegiatan tentunya memiliki sebuah tujuan. Tujuan dari kegiatan infaq dan sedekah dalam kegiatan Moloekatan disampaikan oleh Ustadz Khozinul Minan sebagai berikut :

Tujuan dari kegiatan diadakan adalah untuk meningkatkan jiwa solidaritas antar umat beragama dan juga menambah ketaqwaan

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/06-11/2023, 106-121.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/15-10/2023,103-119.

kepada Allah SWT. Melalui kegiatan yang diadakan. Dan juga tidak kalah pentingnya yaitu untuk melatih sikap sosial santri. Sesuai dengan harapan dari Moloekatan, bahwa selain kita hanya memikirkan diri kita sendiri alangkah baiknya juga harus memikirkan orang lain, dimana hasil akhir dalam infaq dan shadaqah diantaranya santunan anak yatim, membantu pembangunan masjid yang sangat membutuhkan dan lain sebagainya.¹⁰¹

Terdapat juga dorongan seorang santri untuk mengikuti kegiatan Moloekatan Gus Miek yaitu dengan ikut serta memberikan infaq shadaqah melalui kotak amal yang dibagikan oleh panitia. Dengan kebiasaan yang akan mereka lakukan maka nantinya juga akan mendapatkan pahala yang serupa bahkan lebih dari itu. Sesuai dengan pendapat dari Zein Agnafiatus sebagai berikut:

Menurut pendapat saya dorongan untuk melakukan infaq secara ikhlas yaitu sebab kita kan kebanyakan warga NU, dan warga NU memiliki kebiasaan untuk loyal dan peduli pada NU, mempererat rasa memiliki dan persaudaraan antar warga NU. Selain itu anjuran untuk infaq dan sedekah sudah dibiasakan selama kita berada di pesantren.¹⁰²

7. Bentuk Filantropi Pada Majelis Moloekatan Gus Miek berupa Sosial dan Kemanusiaan

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa dalam pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari ajaran Islam yang mana berawal dari telah mengarahkan manusia untuk berusaha meningkatkan kualitas hidupnya. Santunan anak yatim piatu juga merupakan salah satu kegiatan yang terdapat di dalamnya. Karena disisi lain, terdapat perasaan belas kasih ketika melihat anak-anak yang seharusnya masih mendapatkan bimbingan orang tua, akan tetapi Allah berkehendak lain yaitu dengan memanggil orang tuanya kembali kepada-Nya lebih dulu. Sehingga dalam santunan anak yatim piatu ini menjadi salah satu kegiatan masyarakat yang

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/09-10/2023,074-083.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-10/2023, 068-073.

sangat menguji kepekaan untuk berbagi kepada sesama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mukhayan bahwasanya:

Menurut saya mengenai dengan santunan anak yatim piatu tersebut sangat-sangat penting dilakukan. Sebab dengan kita memberi kelebihan harta yang kita miliki, maka kita juga akan bertambah rejekinya.¹⁰³

Bentuk kegiatan baakti sosial yang dilaksanakan oleh beberapa kegiatan pengabdian masyarakat dalam membantu masyarakat dilakukan pada kegiatan tersebut. Kegiatan ini salah satunya yaitu santunan yatim piatu yang memiliki manfaat bagi jama'ah dan pondok pesantren. Hasil wawancara dengan Bapak Mukhayan bahwasanya:

Kenapa diadakan kegiatan ini? Karena kegiatan santunan Anak Yatim Piatu ini memberikan manfaat yang positif terhadap sasarannya. Nah kegiatan ini memberikan manfaat bagi anak yang mendapatkan santunan dan jama'ah yang memberi. Bagi anak yatim piatu, santunan sangat bermanfaat dan dengan kegiatan ini anak merasa sangat terbantu dan merasa lebih disayangi. Selain itu juga bermanfaat dalam membentuk sikap yang baik, contohnya sikap peduli dengan sesama dan sikap bersyukur, karena masih diberi orang tua yang lengkap.¹⁰⁴

Hal tersebut juga ada kaitannya dengan jumlah para Jama'ah yang diperkirakan hadir dalam setiap kegiatan Majelisnya. Menurut pendapat yang telah dipaparkan oleh Ust. Khozinul Minan yaitu :

Perkiraan jama'ah yang ikut dalam kegiatan tersebut diperkirakan kurang lebih 500-800 orang, mulai dari jamaah pada tiap- tiap kelompok dan juga sebagian santri yang ada di Ponorogo, mulai dari ujung Barat ponorogo hingga ujung Timur Ponorogo, tak lain dari itu terkadang juga terdapat jama'ah dari luar kota juga seperti halnya dari daerah Ngawi, Madiun, Pacitan dan kota lain yang masih bisa di jangkau dari kota ponorogo.¹⁰⁵

Selain itu manfaat dari kegiatan santunan tersebut sangat banyak sekali antara lain menumbuhkan nilai sosial kemasyarakatan, memupuk pribadi yang baik, mempererat tali persaudaraan, dan menjadi jembatan kebaikan

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/06-11/2023,048-051 .

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/06-11/2023, 054-063.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode:02/W/09-10/2023, 144-151.

yang amana. Hali ini sesuai dengan hasil wawancara menurut Bapak Amin yaitu bahwasanya :

Manfaat kegiatan ini bagi jam'ah tentunya yang pertama yaitu anak yang diberi santunan akan tercukupi selain itu untuk dapat mengajarkan sikap saling berbagi dan sikap peduli tentunya.¹⁰⁶

C. Analisis Data

Bentuk-bentuk filantropi tradisional merupakan suatu bentuk perilaku filantropi yang didasarkan pada karitas. Bentuk-bentuk filantropi yang dilakukan oleh santri sekaligus jamaah dalam kegiatan Moloekatan Gus Miek tersebut antara lain berupa infaq, sedekah, pemberian nasi bungkus (*pelangan*), dan bantuan-bantuan sosial lainnya. Filantropi ini dapat membentuk santri dan jamaah untuk selalu menumbuhkan rasa pemurah dan tolong-menolong terhadap sesama.

Bentuk filantropi yang *pertama* yaitu Kegiatan pemberian *pelangan* yang mana dapat memberikan pelajaran bahwasanya kegiatan tersebut untuk melatih kepedulian dengan sesama jamaah lain serta mengetahui rasa kebersamaan itu sangat dijunjung tinggi untuk dapat merasakan indahya berbagi. Tidak hanya santri dan jama'ah saja, akan tetapi dalam kegiatan pemberian nasi bungkus (*pelangan*) ini para panitia juga ikut berpartisipasi mengatur agar tidak terjadi berlebihan nasi yang tersisa. Sebelum rutinan Moloekatan tersebut dilaksanakan, semua panitia sudah melakukan rapat agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Disamping itu mereka juga mengkoordinasikan agar masyarakat sekitar dapat memberikan *pelangan* dengan ikhlas dan senang. Teknik yang dilakukan panitia antara lain dengan membagi daerah-daerah tertentu secara bergantian setiap ada acara, serta jumlahnya pun dibatasi maksimal nasi bungkusnya. Setelah semuanya terkumpul dengan terkoordinir oleh panitia selanjutnya nasi bungkus (*pelangan*) tersebut dibagikan kepada sami'in/ sami'at yang hadir ketika sore hari menjelang adzan Maghrib tiba. Dibagikan menjelang adzan Maghrib karena digunakan untuk jama'ah yang berbuka puasa

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/06-11/2023, 096-099.

Kedua, yaitu Infaq dan Sedekah. Kegiatan ini didasarkan pada perilaku filantropi yang dilakukan pada acara Majelis Moloekatan Gus Miek. Dalam kegiatan Infaq ditanamkan aspek kepekaan terhadap orang lain, peduli sosial khususnya terhadap orang yang membutuhkan. Kegiatan infaq ini dalam implementasinya dikoordinir oleh panitia pelaksana. Kotak amal infaq yang dibagikan kepada jamaah bertujuan untuk diisi dengan seikhlasnya tersebut dibagikan secara rata setiap baris-barisnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwasanya dengan adanya ajakan infaq dan bersedekah tidak memberatkan soal jumlahnya saja. Tidak lain, infaq juga merupakan pengamalan dari Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 134, dimana kita semua harus senantiasa bersedekah baik saat kita mampu ataupun kurang mampu. Adapun alasan kotak amal dibagikan oleh para panitia yang telah diberikan tugas, sebab hasil akhir dari kotak amal yang diisi tersebut akan dihitung dan dijumlahkan. Selanjutnya akan digunakan untuk kegiatan santunan anak yatim piatu setiap tahunnya dan sebagian digunakan untuk melengkapi keperluan yang sangat dibutuhkan ketika acara Moloekatan berlangsung. Selain itu tujuan dari kegiatan infaq dan sedekah antara lain adalah sesuai dengan harapan dari Moloekatan bahwa selain memikirkan diri sendiri alangkah baiknya juga harus memikirkan orang lain. Dalam artian bahwa hasil akhir dalam infaq dan sedekah itu terdapat santunan anak yatim, membantu pembangunan masjid yang sangat membutuhkan dan lain sebagainya.

Ketiga, yaitu berupa Sosial dan Kemanusiaan. Kegiatan ini memiliki tujuan bahwa dalam sumber daya manusia itu merupakan bagian dari ajaran Islam yang berawal dari mengarahkan manusia untuk berusaha dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Terdapat salah satu kegiatan sosial kemanusiaan yang dilakukan yaitu santunan anak yatim, karena dengan seseorang itu memberi dengan keikhlasan hatinya kepada anak yang yatim piatu maka akan mendapatkan pahala yang lebih juga. Kegiatan ini memiliki manfaatnya bagi anak yang mendapatkan santunan, dapat memberikan pahala bagi seseorang yang telah menyantuninya. Oleh karena itu anak merasa sangat terbantu dan merasa lebih disayangi.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi serta dokumentasi mengenai bentuk-bentuk filantropi pada Majelis Moloekatan Gus Miek setelah dilakukan proses kondensasi data yaitu menyeleksi serta memfokuskan dan menyederhanakan data yang dianggap penting untuk didukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk filantropi dalam Majelis Moloekatan Gus Miek antara lain Pemberian Sumber Daya (berupa pelanggan/nasi bungkus), infaq dan shadaqah, dan sosial kemanusiaan. Beberapa bentuk filantropi tersebut memiliki kesesuaian bahwa bentuk-bentuk filantropi ada dua yaitu filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial. Filantropi tradisional yaitu filantropi yang berbasis belas kasih sayang yang berbentuk pemberian, seperti halnya santunan anak yatim, pemberian makanan dan lebih bersifat individual. Sedangkan filantropi untuk keadilan sosial yaitu bentuk kedermawanan sosial yang menjembatani antara si kaya dan si miskin.

Dalam kenyataannya bentuk filantropi tersebut memiliki sifat dan bentuk yang berbeda-beda pula berdasarkan ciri dan ranahnya. Pada pengertian yang lebih luas filantropi dapat ditemukan dalam konsep shodaqoh tidak hanya memberi material akan tetapi juga non-material. Konsep filantropi dalam Islam terdiri dari zakat sebagai sumbangan wajib, infaq atau sedekah, dan wakaf. Akan tetapi pada Majelis Moloekatan Gus Miek ini hanya terjadi kegiatan filantropi diantaranya yaitu pelanggan, infaq dan shadaqah saja, untuk yang zakat dan wakaf tidak ada. Dengan demikian berinfaq luas jangkauannya, karena berinfaq itu berarti menjalankan harta sesuai dengan tuntunan agama, maka bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan membayar zakat juga disebut dengan infaq. Begitu pula dengan penggunaan harta untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Filantropi tidak hanya sekedar aktivitas di ruang hampa, akan tetapi kedermawanan dibentuk oleh kebiasaan, tradisi, keyakinan dan juga faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat sebagai pelakunya.

BAB V
PENERAPAN FILANTROPI
MELALUI KEGIATAN MOLOEKATAN GUS MIEK

Bab ini membahas tentang analisis deskriptif penerapan Filantropi melalui Majelis Moloekatan Gus Miek. Peran pesantren tersebut diantaranya yaitu pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren sebagai Lembaga Sosial dan pesantren sebagai Lembaga Penyiaran Agama.

A. Paparan Data

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentu sangatlah penting guna mencapai tujuan visi dan misinya. Dalam kaitannya dengan peran pesantren di Pondok Pesantren Al-Barokah Ustadz Khozinul Minan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Makna filantropi sangat penting sekali bagi santri karena itu merupakan bagian dari ajaran Islam, santri-santri yang mana sudah menjadi seorang mahasiswa sudah seharusnya mendapatkan penanaman nilai-nilai tentang ajaran agama Islam dan harus diterapkan pada masyarakat sekitar seperti halnya nilai berbagi, nilai shodaqoh, shodaqoh itu ya infaq, zakat dan seterusnya

Selain para santri di pondok pesantren yang hanya mengkaji mengenai kitab kuning, juga mempelajari berbagai macam pendidikan formal hingga non-formal. Mayoritas para santri yang memiliki status mahasiswa khususnya ketika pada pelajaran diniyah mereka diwajibkan untuk bisa menulis dan juga memahami pelajaran yang telah disampaikan.¹⁰⁷

Pondok pesantren berperan penting dalam kegiatan filantropi untuk membina dan membangun nilai religious pribadi seseorang seperti halnya membina aqidah dan menjalankan syariat agama Islam. Tidak hanya itu pondok pesantren juga berperan dalam pembangunan nasional dengan mewujudkan sifat nasionalisme pada bangsa, dan juga menumbuhkan semangat juang di masa lalu. Berdasarkan wawancara dengan KH. Imam Suyono beliau menyampaikan:

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/09-10/2023, 012-018, 087-093.

Berawal dari sebuah bentuk kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Barokah, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat setempat. Dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yaitu diantaranya mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning.¹⁰⁸

Peran utama pola pendidikan secara material yaitu diharapkan setiap santri untuk mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca sebagian isi kitab. Sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk sebuah upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang tangguh, istiqomah untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan lurah pondok putri Al-Barokah, Zein Agnafiatus menjelaskan bahwa :

Untuk saat ini pondok Pesantren Al-Barokah memiliki kurikulum yang lebih baik dari yang sebelumnya. Seiring berkembangnya zaman yang modern, pondok pesantren Al-Barokah juga tidak kalah pentingnya untuk terus meningkatkan bakat dan kemampuan para santri yang mayoritas adalah mahasiswa. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, yaitu pondok pesantren yang termasuk salaf ini memiliki tujuan. Dimana lulusan para santrinya selain mampu membaca kitab, dan menerapkan aqidah akhlaknya juga dibekali kemampuan untuk dapat berwirausaha.¹⁰⁹

Majelis Moloekatan Gus Miek sendiri juga memiliki manfaat yang sungguh sangat besar dan luar biasa Terdapat manfaatnya yang dapat membawa keberkahan bagi semua orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut meskipun hanya dengan mendengarkan Sema'an Al-Qur'an saja akan mendapat barokah dan keberkahannya. Sesuai dengan pernyataan wawancara dari KH. Imam Suyono yang menyatakan sebagai berikut:

Banyak sekali manfaatnya, yaitu kita orang Islam, mengikuti simaan itu seandainya saya membaca Al-Qur'an kurang pas dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kita akan mengetahui

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/10-10/2023, 149-157.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-10/2023, 099-109.

kekurangan kita sendiri-sendiri yang mana karena yang kita dengarkan yaitu ahlu Qur'an (orang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an). Al-Quran itu berbeda dengan Koran, mendengarkan saja itu sudah mendapat pahala dan mendapat rahmat dari Allah apalagi lebih-lebih mengamalnya. Kebetulan para Khufadz itu adalah orang yang ahli tirakat (puasa). Berdoa bersama-sama kepada Allah dengan ahlu Quran Moloekatan lebih banyak keberuntungannya daripada membaca sendiri. Kebetulan yang menanganinya adalah dhuriyah dari Gus Miek. Yang terkenal kewaliannya dan kealimannya. Yakin dhuriyahnya orang baik itu pasti, tidak sama dengan dhuriyahnya orang biasa.¹¹⁰

Peneliti juga menemukan data mengenai adanya dukungan dari masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan pesantren seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu jama'ah yaitu Bapak Amin mengatakan bahwasanya:

Iya betul mbak, saya sendiri kemarin ketika mengikuti Majelis Moloekaan Gus Miek di Pondok Pesantren Al-Barokah dicurhati oleh jama'ah di sekitar pondok. Dimana pengasuh pondok dan juga para ustadz-uztadzahnya telah berhasil mendidik para santri-santrinya. Seperti halnya dengan ketika para santri mengikuti kegiatan di masyarakat sekitar mulai dari membantu di acara walimahan, rutinan sewelasan dan juga kematian seseorang. Nah disitu terlihat bahwa para santri sangat sopan dalam melakukan kegiatan, peka terhadap apapun yang sekiranya ditempat itu tidak sesuai.¹¹¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan secara umum bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa. Sedangkan secara khusus, pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam). Dari sudut pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inispiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakikat. Pendidikan manusia itu sendiri adalah membentuk mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/10-10/2023, 015-031.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/06-11/2023, 059-070.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren memiliki peran sebagai tempat para santri dalam membentuk karakter sosialnya. Hal ini disebabkan karena pada pembentukan karakter sosial tidak terlepas dari bermacam kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam Pondok Pesantren. Menurut Rahmasa, sebagai pengurus pondok mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Al-Barokah sini itu terdapat berbagai banyak kegiatan, ada kegiatan formal dan kegiatan non-formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah dan ngaji kitab kuning setiap selesai subuh dan ashar. Sedangkan kegiatan non-formalnya antara lain manakib, sholawat simtudduror, Majelis Moloekatan Gus Miek, penyuluhan kesehatan, muhadarah, dan sema'an Al-Qur'an setiap jum'at kliwon.¹¹²

Pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Menurut Zein Agnafiatus mengatakan bahwa:

Menurut pendapat saya ya mbak, seseorang yang melakukan kepedulian sosial yang menjadi sebuah ibadah itu tidak terlepas dari budi pekerti yang baik, biasanya sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan agama, adat istiadat, semuanya mewajibkan manusia untuk mengusahakan kesejahteraan dan keadilan sosial, khususnya dengan menolong sesama manusia terutama menolong seseorang yang kekurangan.¹¹³

Dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu terdapat kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dedik Nugroho sebagai berikut:

Terkait peran dari pondok pesantren sebagai lembaga sosial, terdapat beberapa poin-poin yang menjadikan alasan para santri dalam pembentukan jiwa sosial seperti pelajaran yang terdapat dalam kitab-kitab yang telah diajarkan terutama fiqh dan akhlak juga terdapat praktik-praktik penerapannya untuk pembentukan karakter sosial para santri. Selanjutnya dari segi praktiknya, para

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/14-10/2023, 076-082.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-01/2023, 089-096.

santri juga diajarkan untuk selalu bergotong-royong apabila orang-orang pondok dapat menyebutnya dengan “Ro’an”. Nah ro’an ini sifatnya wajib, bagi santri yang apabila tidak mengikutinya maka akan terkena takziran, hal ini sangat penting untuk memperkuat karakter sosial santri yang di dalamnya ada gotong-royong, kebersamaan, kerjasama yang bisa disebut istilahnya yaitu kesel bareng (capek bersama) untuk mewujudkan sebuah tujuan.¹¹⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dakwah tetapi juga berkiprah untuk ajaran agama seseorang mulai dari waktu kecil. Sesuai hasil wawancara dengan Dedik Nugroho sebagai berikut:

Menurut pendapat saya ya mbak, ketika seseorang itu memiliki pengetahuan agama yang baik dan memiliki lingkungan yang agamis sejak mereka kecil, maka orang tersebut sudah otomatis akan tertanam jiwa agamisnya. Selanjutnya apabila mereka sudah memiliki pengetahuan agama yang baik maka akhlak dan tingkah lakunya akan tertata dengan baik juga. Mereka akan selalu berbuat kebaikan kapanpun dan dimanapun, tidak memandang dari sudut apa-apa. Bahkan akan merasa terbiasa dengan hal-hal yang bersifat positif dikehidupannya.¹¹⁵

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi saja melainkan dengan hal yang di dalamnya terdapat masalah-masalah kehidupan ukharawi. Sanggup memberikan pengabdian apapun bagi kepentingan masyarakat yang telah mendorong munculnya kesedian untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Khozinul Minan yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

Terkait dengan masalah-masalah sosial yang ada, saya khususnya sebagai salah satu Ustadz di Pondok pesantren Al-Barokah yaitu dengan kita memberi contoh kepada para santri mbak, seperti halnya dalam Kitab Akhlaq Lil Banin tentang adab santri terhadap ustadznya. Nah penerapannya disitu mbak, Kita memberi contoh kepada mereka mulai dari tingkah lakunya, gaya bicara, sopan santun, adab kita kepada orang yang lebih tua. Lama-kelamaan mereka pasti akan secara tidak langsung meniru kita mbak, dan itu pasti. Karena kita sebagai ustadz harus dapat memberikan contoh

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/15-10/2023, 073-087.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/15-10/2023, 090-099.

yang baik. Meskipun disini mayoritas santri-santrinya sudah mahasiswa, malah itu yang paling utama. Seperti pepatah orang Jawa dahulu “guru iku digugu lan ugo ditiru”, ustadz kan juga sama seperti halnya guru mbak.¹¹⁶

Pesantren sebagai tempat pelayanan masyarakat sangat diharapkan untuk selalu menerima kritik dan saran dari masyarakat sekitar. Karena pesantren berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat, membantu kebutuhan masyarakat, baik material maupun spiritual. Peran serta seorang santri dalam mengikuti kegiatan Moloekatan Gus Miek dapat menjadikan mereka akan paham dan mendapat keberkahan yang sesungguhnya. Sesuai dengan pendapat dari Zein Agnafiatus sebagai berikut:

Kegiatan Moloekatan Gus Miek dilaksanakan selapanan atau 35 hari yang mana untuk Wilayah ponorogo bertepatan seitan Malam Selasa Legi . Menurut saya peran seorang santri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut yaitu dengan mengikuti simaan al- Qur'an mulai dari ba'da subuh hingga selesainya juz 30 dan dilanjutkan pembacaan dzikrul ghofilin yang dipimpin oleh salah satu seorang Hufadz. Dan dilanjutkan dengan Sholat Isya' berjamaah dan dilanjutkan doa syi'ir yang dipimpin langsung oleh Gus Tuba ataupun Gus Robert. Selain itu juga para santri ikut membagikan nasi atau pelangan untuk berbuka puasa, membagikan kotak amal kepada para jamaah dan lain sebagainya.¹¹⁷ Menurut saya dampak kegiatan Dzikrul Ghofilin Moloekatan Gus Miek yang sangat terlihat yaitu terbinanya akhlak dan ukhuwah Islamiyah, senantiasa berdzikir kepada Allah, menjadikan diri memiliki sifat sabar, bertawakal, bertaubat, rasa syukur, merasakan ketenangan dan kebahagiaan, meneladani orang-orang sholeh terdahulu dan terjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Telah dijelaskan diawal tadi bahwasanya kegiatan filantropi ialah kegiatan yang berbasis sosial, yang mana dalam hal ini tempat berinteraksi langsung dengan masyarakat yang ada disekitar. Berhubungan dengan santri yang disini dikatakan sebagai santri salafiyah dengan corak mahasiswa, sudah seharusnya menerapkan jiwa sosialnya kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi langsung seperti yang dijelaskan tadi. Dengan tujuan agar kelak ketika santri sudah tidak

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/09-10/2023, 123-136..

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/14-10/2023, 014-026.

dipondok lagi (boyong) sudah terlatih untuk terjun pada suatu kegiatan kemasyarakatan dengan mudah dan dapat diterima.¹¹⁸

Majelis Moloekatan Gus Miek juga memiliki susunan kepanitiaan didalamnya dan tentunya memiliki peran yang sangat besar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ust. Khozinul Minan sebagai berikut:

Panitia khususnya yang mengelola kegiatan Sem'aaan Dzikirul Ghofilin Moloekatan Gus Miek Daerah Ponorogo pusatnya berasal dari Pondok Pesantren Al- Barokah. Di dalam kegiatan tersebut para panitia sebelum acara dimulai melakukan persiapan mulai dari tempat, panggung, mempersiapkan tikar, dan lain sebagainya guna untuk memperlancar kegiatan yang ada.¹¹⁹

Moloekatan Gus Miek memiliki keistimewaan yang orang-orang lain sedikit yang mengetahuinya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan KH. Imam Suyono sebagai berikut:

Itu rahasia, itu orang-orang khos seperti Gus Tuba Gus Robert itu punya kelebihan yang tidak seperti dengan orang-orang umum.. Apabila orang umum itu kelebihanannya diperlihatkan, sedangkan beliau suka menyembunyikan kelebihanannya sehingga orang umum tidak mengetahuinya. Contohnya, kalau orang awam dihadapan orang ribuan diberi waktu untuk bicara mesti senang. Tetapi beliau tidak mau, entah itu seakan-akan apabila gusti Allah tidak ngersakne, maka tidak akan bicara. Aslinya itu gugahan hati dari Allah SWT.Makannya sudah ditunggu-tunggu semua orang diharapkan ngendikan, tidak mau.Pernah menjadi viral ketika berada di Banyuwangi,yang mana seorang habib mencium tangan Gus Tuba, dan terdapat anggotanya mencaci maki beliau yang dianggap tidak memiliki tata krama, orang tua kok disuruh mencium tangannya. Akhirnya habib tersebut mengungkapkan pendapatnya: jangan seperti itu, walaupun beliau masih muda, akan tetapi sirrinya sebenarnya lebih dari kita-kita maka harus kita hormati. Orang itu tidak mungkin apabila tidak diberi kelebihan oleh Allah kok disana-sana diikuti orang. Moloekatan tidak hanya di Ponorogo saja akan tetepi diadakan di mana-mana seperti Bojonegoro, Boyolali, Madiun, Ngawi dsb. Kata-kata gus Tuba begitu semua orang sudah mengenal beliau. Gus Tuba itu putra dari Gus Robert, Gus Robert putra dari Gus Miek,, Gus Miek putra dari Mbah Djazuli.Sedangkan Ibu Gus Tuba putra dari Kyai Ahmad

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/14-10/2023, 042-048.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/09-10/2023, 051-057.

Sidiq, Kyai Ahmad Sidiq putra dari Kyai Sidiq yang merupakan santri dari Mbah Kholil Bangkalan, yang asalnya dari Lasem, Rembang.. Yang Nasabnya sudah begitu jelasnya. Keturunan dari orang-orang hebat, mengamalkan barang yang bagus, ngajak orang biar menjadi orang baik, biar mengenal Al-Qur'an.¹²⁰

Kegiatan sosial sangatlah penting, sebab kita di dunia ini tidak bias hidup apabila tidak membutuhkan bantuan orang lain sama sekali, maka dari itu sebagai makhluk sosial harus saling berbuat kebaikan dengan sesama sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan pendapat dari Bapak Imam Nawawi sebagai berikut:

Kegiatan sosial yang dilakukan pada kegiatan Moloekatan Gus Miek sangat-sangat penting menurut saya sebab kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan sebagai metode dalam memberdayakan masyarakat. Hal tersebut bersifat jangka Panjang dan berkelanjutan yang termasuk ke dalam praktik Filantropi. Tujuan dari diadakannya praktik tersebut adalah untuk menyebarkan ajaran Islam serta membina masyarakat pedesaan dalam memeluk agama Islam pada mereka agar tetap komitmen dalam memeluk agama Islam.¹²¹

3. Pesantren Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mula-mula hadir di Nusantara sekaligus sangat berperan penting sebagai sarana pengembangan religious masyarakat sekitar. Dengan demikian pesantren berperan dalam menghasilkan kader-kader dakwah yang dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara Ust. Khozinul Minan sebagai berikut:

Pertama, filantropi ini menurut saya bukan pengertian dari Islam, sepertinya berasal dari bahasa Barat ya. Seperti halnya dengan amal sosial begitu, sementara apabila pengertian yang saya ketahui yaitu infaq, menginefakkan sebagian harta kita, tenaga kita seperti itu.. Jadi lebih kesitu dan dalam ajaran agama Islam berbagi dan membantu seseorang pada kegiatan sosial di masyarakat itu menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Makna filantropi sangat penting sekali bagi santri karena itu merupakan bagian dari ajaran Islam, santri-santri yang mana sudah menjadi seorang mahasiswa

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/10-10/2023, 014-026, 063-098.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/02-11/2023, 014-026, 045-055.

sudah seharusnya mendapatkan penanaman nilai-nilai tentang ajaran agama Islam dan harus diterapkan pada masyarakat sekitar seperti halnya nilai berbagi, nilai shadaqah, shadaqah itu ya infaq, zakat dan seterusnya.¹²²

Dalam proses dakwah juga memiliki langkah-langkah yang tidak sembarang orang untuk menyampaikannya. Sesuai dengan hasil wawancara Bapak Imam Nawawi sebagai berikut:

Langkah- langkah dalam berdakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren dari langkah yang pertama yaitu dengan menyesuaikan medan dakwah itu sendiri, sasarannya kepada siapa yang akan menyampaikan. Sebab penyampaian antara ilmu kepada anak-anak dan orang dewasa atau orang tua berbeda.¹²³

Kepada orang dewasa atau orang tua juga terbagi lagi, ada masyarakat yang dapat diajak dengan berdakwah secara pemahaman keilmuan, contohnya masyarakat kaum intelek, dan terdapat juga masyarakat yang cara penyampaiannya bukan dengan mimbar saja melainkan dengan merefleksikan atau dengan memberikan contoh kepada mereka. Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Amin bahwa:

Masyarakat sekaligus jama'ah masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda ketika diajak berdakwah. Terdapat jama'ah yang sami'na wa atho'na dalam mengikuti dakwah yang telah dipelajarinya mbak. Ada juga yang sangat-sangat butuh perjuangan yang sabar dalam memberikan contoh kepada mereka agar mereka dapat menerima dengan mudah dan gamblang.¹²⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga penyiaran agama bertugas melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pendidikan pesantren mampu mencetak kader-kader yang menguasai agama dan dapat memberikan ajaran agama melalui dakwah secara aktual. Seorang da'i mampu terlibat langsung dengan masyarakat dalam berbagai persoalan yang dihadapinya baik dalam ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Pengertian sebagai lembaga

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/14-10/2023, 003-010.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/02-11/2023, 068-073.

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/06-11/2023, 075-081.

penyiaran agama (dakwah) benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat. Dalam arti kata yaitu melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam khususnya pada Majelis Moloekatan Gus Miek ini. Terdapat juga manfaat yang didapatkan, berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh KH. Imam Suyono sebagai berikut:

Banyak sekali manfaatnya, yaitu kita orang Islam, mengikuti sema'an itu seandainya saya membaca Al-Qur'an kurang pas dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kita akan mengetahui kekurangan kita sendiri-sendiri yang mana karena yang kita dengarkan yaitu ahlu Qur'an (orang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an). Al-Quran itu berbeda dengan Koran, mendengarkan saja itu sudah mendapat pahala dan mendapat rahmat dari Allah apalagi lebih-lebih mengamalannya. Kebetulan para Khufadz itu adalah orang yang ahli tirakat (puasa). Berdoa bersama-sama kepada Allah dengan ahlu Quran Moloekatan lebih banyak keberuntungannya daripada membaca sendiri. Kebetulan yang menangani adalah dhuriyah dari Gus Miek. Yang terkenal kewaliannya dan kealimannya. Yakin dhuriyahnya orang baik itu pasti, tidak sama dengan dhuriyahnya orang biasa.¹²⁵

Dalam kaitannya peran pesantren sebagai lembaga dakwah, Pondok Pesantren Al-Barokah sendiri memiliki beberapa kelebihan dalam menyampaikan dakwahnya antara lain yaitu dengan memberikan contoh teladan, menceritakan kisah-kisah, serta memberikan nasihat. Sesuai dengan penjelasan Bapak Mukhayan bahwasanya:

Moloekatan Gus Miek yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah itu dapat dikatakan bahwa pondok pesantren tersebut memiliki peran untuk memberikan contoh teladan yang berupa kegiatan Istiqomah dalam menghadiri Sima'an Al-Qur'an. Dengan hal itu apabila seseorang itu istiqomah, maka akan selalu mendapat barokah. Barokah dari apa? Pastinya barokah dari Moloekatan Gus Miek tersebut. Selain itu juga dapat menceritakan kisah-kisah, yaitu pada Moloekatan tersebut pasti terdapat Ngaji Kitab dimana pembahasannya terkadang kisah-

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/10-10/2023, 015-031.

kisah silsilah poro Dzuriyah pendiri Majelis Moloekatan Gus Miek sampai dengan kisah-kisah Auliya' yang lainnya.¹²⁶

Sesuai dengan visi dan misi yang telah dijadikan pedoman, Pondok pesantren Al-Barokah mampu mempersiapkan dan mencetak para santri berkepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, berkhidmah kepada masyarakat. Di samping itu, dapat berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui dari kajian teori dan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa penerapan Filantropi melalui kegiatan Moloekatan Gus Miek antara lain terdiri dari pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, Pesantren sebagai Lembaga Sosial dan Pesantren sebagai Lembaga Penyiaran Agama.

Pertama, pesantren sebagai Lembaga Pendidikan sangatlah penting untuk mencapai cita-cita dan tujuan pondok pesantren. Santri-santri yang mayoritas mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Barokah tersebut selain hanya mengkaji kitab kuning, mereka juga mengkaji mengenai berbagai macam Pendidikan formal dan bahkan juga non-formal. Pada saat pembelajaran diniyah para santri diwajibkan untuk dapat menulis serta faham akan pelajaran yang telah disampaikan oleh Ustadz-Uztadzahnya.

Pondok pesantren sangat berperan penting dalam filantropi khususnya untuk membangun dan membina akhlaq serta menjalankan syariat Islam. Seiring dengan berjalannya waktu dari kegiatan Majelis Moloekatan yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Barokah ini, lama-kelamaan pesantren semakin berkembang menjadi Lembaga Pendidikan dan diikuti oleh

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/06-11/2023, 077-088.

masyarakat sekitar. Oleh karena itu pelajaran secara material dan immaterial disampaikan dalam wujud kitab kuning yang diajarkannya. Di dalam pembelajaran Kitab , pondok Pesantren Al-Barokah juga memiliki sebuah kurikulum yang sudah lebih maju dari yang sebelumnya. Sesuai dengan visi dan misinya yang termasuk pondok pesantren salaf ini selain dapat membaca kitab, menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya juga dibekali untuk dapat berwirausaha. Terkait dengan dukungan masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantrennya. Dapat dilihat ketika salah seorang jamaah mengikuti Majelis Moloekatan Gus Miek dengan mendengar cerita dari jamaah lain yang mana pengasuh pondok pesantren dan juga ustadz-ustadzahnya telah berhasil mendidik santri-santrinya. Salah satu contohnya yaitu ketika santri mengikuti acara masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Kedua, pesantren sebagai Lembaga Sosial, bahwa terdapat banyak sekali kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu kegiatan formal dan non-formal. Diantaranya yaitu Madrasah diniyah, ngaji kitab kuning, manakib, sholawat simtudduror, Majelis Moloekatan Gus Miek, muhadarah dan lain sebagainya. Dari sini dapat diketahui bahwasanya peran pondok pesantren menunjukkan keterlibatan dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Terdapat poin-poin yang menjadikan alasan santri dalam membentuk jiwa sosialnya. Ketika mereka telah diajarkan dalam kitab-kitab yang dipelajarinya, selanjutnya ia amalkan dalam kehidupan kesehariannya.

Masalah-masalah sosial yang telah terjadi sebagai seorang Ustadz, beliau Ustadz Khozinul Minan berpendapat bahwasanya dengan secara langsung memberikan contoh kebaikan kepada para santrinya, maka apabila mereka dapat memahami dan menerima pelajaran itu otomatis para santri juga akan menirukan apa yang guru mereka perbuat. Seperti halnya dengan tingkah laku, gaya bicara, adab sopan santun. Begitupun berlaku apabila sebaliknya dilakukan dengan contoh yang tidak baik, maka akan meniru dengan tidak baik juga. Maka dari itu pesantren harus selalu dapat menerima kritik dan saran dari masyarakat sekitar guna untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Ketiga, yaitu pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah). Pesantren berperan dalam menghasilkan kader-kader dakwah yang memberikan pengaruh baik kepada masyarakat. Untuk melakukan dakwah seseorang tidak begitu saja sembarangan untuk menyampaikannya. Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan menyesuaikan dan melihat kepada siapa dakwah itu akan disampaikan. Hal tersebut dikarenakan penyampaian ilmu kepada anak-anak akan berbeda dengan disampaikan kepada orang tua. Selain itu cara penyampaian dakwah kepada masyarakat juga dengan berbagai cara tidak hanya dengan menggunakan mimbar saja melainkan ada juga yang dengan merefleksikan atau memberikan contoh secara langsung kepada mereka.

Pesantren mampu melahirkan kader-kader yang dapat menguasai agama dan memberikan ajaran melalui dakwah secara langsung dan tidak langsung. Terdapat manfaat yang didapatkan ketika mengikuti Majelis Moloekatan Gus Miek, antara lain dengan kita menyimak orang yang membaca Al-Qur'an otomatis kita juga akan mengoreksi diri kita sendiri apakah bacaan Al-Qur'an kita sudah baik atau belum. Karena yang kita dengarkan tersebut yaitu orang yang ahli dalam Al-Qur'an. Berdo'a Bersama dengan Ahlul Qur'an lebih besar manfaatnya dari pada kita berdo'a sendiri. Maka kita semua harus berusaha untuk dapat lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan kita dapat istiqomah mengikuti Majelis Al-Qur'an maka akan selalu mendapatkan barokah dari Semaan Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu sesuai dengan visi, misi pondok Al-Barokah, dapat mempersiapkan serta melahirkan para santri untuk beriman kepada Allah, berakhlak mulia, serta yang paling penting bermanfaat dan dapat berkidmah untuk masyarakat

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan filantropi pada Majelis Moloekatan Gus Miek setelah dilakukan proses kondensasi data yaitu menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung penelitian ini menunjukkan bahwa peran pesantren antara lain peran pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, peran pesantren sebagai Lembaga Sosial dan peran pesantren sebagai Lembaga Penyiaran Agama. Beberapa penerapan filantropi tersebut mempunyai kesesuaian bahwa pesantren sangat strategis dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas hidup di pedesaan. Awal kehadirannya, pesantren dijadikan sebagai pusat studi penyebaran agama Islam, disamping sebagai lembaga pendidikan. Yang menjadikan menarik dari adanya pesantren yaitu sesuatu yang tidak lepas dari budaya lokal masyarakat dan mengadopsi nilai-nilai di masyarakat.

Dalam penerapannya pesantren tersebut tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama saja akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi santri sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat di luar. Kesadaran akan peran strategis pesantren inilah yang memaksa pesantren untuk memodernisasikan sistem pendidikannya secara terpadu. Kegiatan sosial sangatlah penting, sebab kita di dunia ini tidak bisa hidup apabila tidak membutuhkan bantuan orang lain sama sekali, maka dari itu sebagai makhluk sosial harus saling berbuat kebaikan dengan sesama sesuai ajaran Islam. Melalui penanaman nilai-nilai keluhuran budi seperti yang dicontohkan di atas diharapkan dapat melekat pada jiwa santri dan jama'ah sehingga kelak tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai religiusitas sangat-sangat dimungkinkan keberadaannya karena ajaran-ajaran agama mengajarkan dan menganjurkan untuk berbuat kebaikan dengan sesama.

BAB VI
IMPLIKASI FILANTROPI PADA KEGIATAN
MOLOEKATAN GUS MIEK

Bab ini membahas tentang analisis deskriptif mengenai implikasi filantropi pada kegiatan Moloekatan Gus Miek. Implikasi Filantropi tersebut antara lain filantropi dapat mengubah individu menjadi manusia peduli dan filantropi dapat mengubah tatanan sosial untuk membangun sikap spiritual.

A. Paparan Data

1. Filantropi dapat Mengubah Individu Menjadi Manusia Peduli

Kodrat seorang manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial yang mana sebagai makhluk individu selalu memerlukan interaksi dengan orang lain. Oleh sebab itu sebagai manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya hubungan sosial. Berdasarkan pendapat dari Bapak Mukhayan sebagai berikut:

Menurut saya kita sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendirian, melainkan harus memerlukan bantuan orang lain merupakan hal yang tidak aneh lagi. Terkadang kita itu lo ketika mempunyai masalah dan apabila tidak dapat memecahkan masalah tersebut, mau tidak mau kita harus perlu bantuan dengan orang lain juga. Seperti halnya dengan kegiatan Moloekatan Gus Miek, melalui kegiatan ini seseorang apabila ikut serta menyalurkan bantuan seikhlasnya dan sekaligus mengikuti majelis tersebut maka akan mendapatkan keberkahan yang berlipat ganda. Jadi kita juga harus belajar hidup bersosial, hidup untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita, begitu sebaliknya.¹²⁷

Sudah seharusnya sebagai manusia wajib berinteraksi pada kehidupan sosial masyarakat. Maka dari itu tidak akan lepas dengan perasaan sosial yang menghubungkan individu dengan sesama manusia yaitu perasaan untuk hidup bermasyarakat dengan manusia lain, untuk

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/06-11/2023, 091-103.

bergaul, saling tolong-menolong serta menerima dan memberi. Menurut Zein Agnafatus sebagai lurah pondok putri mengatakan bahwa:

Menurut pendapat saya ya mbak, seseorang yang melakukan kepedulian sosial yang menjadi sebuah ibadah itu tidak terlepas dari budi pekerti yang baik, biasanya sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan agama, adat istiadat, semuanya mewajibkan manusia untuk mengusahakan kesejahteraan dan keadilan sosial, khususnya dengan menolong sesama manusia terutama menolong seseorang yang kekurangan.¹²⁸

Bagi mereka yang dari kecil sudah dididik dengan ajaran agama serta dalam lingkungan orang-orang yang paham agama, mungkin satu-satunya sumber mereka untuk melakukan kebaikan tidak lain adalah dari agama itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dari Dedik Nugroho mengatakan bahwa:

Menurut pendapat saya ya mbak, ketika seseorang itu memiliki pengetahuan agama yang baik dan memiliki lingkungan yang agamis sejak mereka kecil, maka orang tersebut sudah otomatis akan tertanam jiwa agamisnya. Selanjutnya apabila mereka sudah memiliki pengetahuan agama yang baik maka akhlak dan tingkah lakunya akan tertata dengan baik juga. Mereka akan selalu berbuat kebaikan kapanpun dan dimanapun, tidak memandang dari sudut apa-apa. Bahkan akan merasa terbiasa dengan hal-hal yang bersifat positif dikehidupannya.¹²⁹

Sedangkan bagi seorang muslim, acuan paling sederhana yang ditanamkan sejak kecil adalah: kita harus berbuat baik agar tidak masuk ke neraka. Hal tersebut sesuai dengan paparan dari Bapak Amin sebagai berikut:

Begitu pentingnya nilai dari kepedulian sosial maka sudah selayaknya kepedulian sosial yang telah terlaksana perlu ditingkatkan lagi. Apabila kegiatan santunan anak yatim pada Moloekatan sudah terlaksana dengan lancar, alangkah sebaiknya ditingkatkan lagi dan terus dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk meringankan masyarakat yang kurang mampu disaat anak-anak mereka menginjak remaja.¹³⁰

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-10/2023, 089-096.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/15-10/2023, 090-099.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/06-11/2023, 084-091.

Kepedulian sosial merupakan minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Karakter kepedulian sosial itu sebenarnya adalah kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan, yang tidak merasa kasihan akan tetapi terdapat kemauan melakukan gerakan sekecil apapun bentuknya. Terdapat tujuan dari kepedulian sosial, berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Amin menjelaskan bahwa:

Tujuan dari adanya kepedulian sosial menurut saya diantaranya yaitu untuk meringankan beban orang lain, dan juga dapat menciptakan kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat.¹³¹

Filantropi erat hubungannya dengan istilah kemanusiaan, kepedulian dan peningkatan yang mempunyai ketertarikan dengan kehidupan manusia. Dalam Majelis Moloekatan Gus Miek seseorang dapat melakukan kegiatan sosial yang sangat besar pahalanya. Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Imam Nawawi menjelaskan bahwa:

Yang saya tau dan saya pernah ikuti , Kegiatan sosial yang terjadi dan dilakukan dalam Majelis Moloekatan Gus Miek yaitu mulai dari bergotong royong dengan jama'ah yang mengikuti selama acara berlangsung. Selain itu juga terdapat kegiatan pembagian Nasi yang digunakan untuk berbuka puasa bagi jama'ah yang puasa (*pelangan*). Ada juga kegiatan menyumbangkan dana seikhlasnya bagi jama'ah yang hadir yang berupa infaq uang. Terdapat salah satunya kegiatan rutin di dalam Moloekatan Gus Miek yaitu santunan anak yatim piatu yang dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan untuk membantu dengan sukarela anak-anak yang Yatim Piatu agar dapat berbagi dan mendapat barokah amal jariyah dari Allah SWT.¹³²

Terdapat dua konsep filantropi, yang pertama, rasa rela yang diberikan pihak pemberi yang tidak dituntut apa-apa, yang kedua filantropi sebagai hak, mengenai pemberian kebutuhan hidup dari yang mempunyai

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/06-11/2023, 093-096.

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/02-11/2023, 030-043.

kelebihan materi kepada mereka yang lebih membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan paparan Bapak Imam Nawawi yang menyampaikan sebagai berikut:

Kepedulian sesama dapat dilakukan baik secara pribadi maupun bersama, baik itu secara spontan maupun terencana. Dalam hal ini mbak, pada kesempatan tertentu itu justru kepedulian spontan yang terjadi. Bentuk kepedulian di sini tidak selalu berbentuk materi, akan tetapi berupa perhatian, penerimaan, penyediaan waktu, pikiran serta hati utamanya untuk yang sedang membutuhkan hal-hal seperti ini.¹³³

2. Filantropi dapat Mengubah Tatanan Soisial Untuk Membangun Sikap Spiritual

Saat ini spiritual telah bangkit di tengah arus modern dan tuntutan zaman dan juga mengalami perkembangan, hal ini menjadikan simbol dari kehormatan manusia dalam meningkatkan kesadarannya agar dapat memenuhi tuntutan zaman agar tetap berada di jalan yang benar. Sesuai dengan hasil wawancara KH. Imam Suyono berpendapat sebagai berikut:

Seperti halnya sebagai contoh beliau Gus Tuba dan Gus Robert. Beliau sangat berperan sekali dalam rutinan Moloekatan Gus Miek. Gus Tuba dan Gus Robert mempunyai kelebihan yang tidak seperti dengan orang-orang lainnya. Apabila orang umum itu kelebihannya diperlihatkan sehingga orang lain mengetahuinya. Tetapi tidak dengan beliau-beliau, sebab entah itu seakan-akan Gusti Allah tidak ngersakne, maka beliau tidak akan ngendikan.¹³⁴

Dimensi spiritual menjadi bagian yang komprehensif dalam kehidupan manusia, karena setiap dari individu manusia pasti mempunyai aspek spiritual, walaupun dengan tingkat pengalaman dan pengamalan yang berbeda-beda berdasarkan nilai dan keyakinan yang mereka percaya. Berdasarkan wawancara oleh Ustadz Khozinul Minan sebagai berikut:

Ada sedikit cerita dari kisah nya Gus Tuba dan Gus Robet, beliau Pernah menjadi viral ketika berada di Banyuwangi, yang mana seorang habib mencium tangan Gus Tuba, dan terdapat anggotanya

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/02-11/2023, 058-065.

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/10-10/2023, 064-075.

mencaci maki beliau yang dianggap tidak memiliki tata krama, orang tua kok disuruh menciium tangannya. Akhirnya habib tersebut mengungkapkan pendapatnya: jangan seperti itu, walaupun beliau masih muda , akan tetapi sirrinya sebenarnya lebih dari kita-kita maka harus kita hormati.Orang itu tidak mungkin apabila tidak diberi kelebihan oleh Allah kok disana-sana diikuti orang. Moloekatan tidak hanya di Ponorogo saja akan tetepi diadakan di mana- mana seperti Bojonegoro, Boyolali, Madiun, Ngawi dan lain sebagainya. Kata-kata Gus Tuba begitu semua orang sudah mengenal beliau.¹³⁵

Spiritual mempunyai aspek menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber serta kekuatan dalam diri sendiri, menemukan arti tujuan hidup, penderitaan dan kematian serta kebutuhan akan harapan keyakinan hidup dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan. Inilah yang dapat menjadi acuan setiap masyarakat yang hidup di tengah-tengah arus perkembangan zaman yang semakin maju. Maka dari itu harus bisa menyesuaikan penerapan kehidupan melalui pembekalan spriritual yang baik supaya dapat terhubung dengan interaksi yang baik melalui lingkungan sosial-beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Bapak Mukhayan bahwa:

Dalam Majelis Moloektan Gus Miek , peran pesantren sangat amat jelas dalam hal kaitannya dengan sosial-beragama. Sebagaimana dengan pesantren yang ikut andil secara langsung dalam kegiatan tersebut. Para jama'ah dan para santrinya sangat-sangat menerapkan jiwa sosial-agamanya. Tidak lain mereka pun berbaur menjadi satu dari kalangan dan dari daerah manapun. Mereka semua hanya mengharapkan keberkahan dari majelis tersebut guna dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan harapan keyakinan hidupnya.¹³⁶

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/09-10/2023, 076-088.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancar:a Kode: 06/W/06-11/2023, 125-134.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui dari kajian teori dan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa Implikasi Filantropi pada kegiatan Moloekatan Gus Miek antara lain Filantropi dapat mengubah individu menjadi manusia yang peduli dan Filantropi dapat mengubah tatanan sosial untuk membangun sikap spiritual.

Pertama, Filantropi dapat mengubah individu menjadi manusia yang peduli yaitu bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi terhadap orang lain. Telah dibuktikan bahwasanya ketika seseorang mempunyai masalah maka untuk memecahkan dan memberikan solusinya harus dengan bantuan orang lain. Pada Majelis Moloekatan Gus Miek sendiri apabila seseorang mengikutinya, hadir pada majelis tersebut dan juga ikut menyalurkan bantuan seikhlasnya maka akan mendapatkan keberkahan dari semaan Al-Qur'an tersebut. Dapat diketahui juga bahwa ibadah seseorang itu tidak terlepas dari yang namanya budi pekerti yang baik. Pengetahuan agama yang baik menjadikan seseorang untuk selalu berbuat kebaikan. Sebaliknya apabila seseorang mendapatkan pengetahuan yang tidak baik, maka akan rusak semuanya. Berbuat kebaikan tidak memandang kapan dan dimana, melainkan dimana-mana itu harus berbuat kebaikan. Terdapat dua konsep yang dimiliki sifat filantropi yaitu perasaan rela yang diberikan oleh pemberi, dan yang kedua filantropi sebagai hak menguasi pemberian kebutuhan hidup.

Kedua, Filantropi dapat mengubah tatanan sosial untuk membangun sikap spiritual yaitu dalam perkembangan zaman yang semakin maju dan spiritual telah berhasil bangkit di tengah arus modern. Spiritual lebih terfokus pada diri sendiri, dan memiliki arti tujuan hidup dan kebutuhan keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan. Peran pesantren dalam Majelis Moloekatan Gus Miek sangat jelas yang berkaitan dengan sosial beragama. Pesantren ikut serta andil dalam majelis tersebut semata-mata hanya untuk mengharapkan keberkahan untuk dapat berguna memenuhi kebutuhan dan harapan keyakinannya.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi mengenai Implikasi Filantropi pada kegiatan Moloekatan Gus Miek setelah dilakukan proses kondensasi data yaitu menyeleksi serta memfokuskan dan menyederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Filantropi pada kegiatan Moloekatan Gus Miek antara lain Filantropi dapat mengubah individu menjadi manusia peduli, Filantropi dapat mengubah tatanan sosial untuk membangun sikap spiritual. Beberapa implementasi tersebut memiliki kesesuaian dengan teori mengenai analisis pendekatan filantropi sesuai dengan kondisi masyarakat. *Pertama*, pendekatan karitas dan pendekatan filantropi ilmiah. Akan tetapi, pendekatan ini sering gagal karena terfokus dalam analisis pendidikan dan riset semata, sehingga sering diabaikan.

Dalam kenyataannya implikasi filantropi pada Moloekatan Gus Miek memiliki keterkaitan dengan dua analisis tersebut. Filantropi sendiri muncul dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian. Konsep tersebut sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang dapat mengarahkan pada upaya sukarela masyarakat untuk perubahan masyarakat itu sendiri supaya menjadi lebih baik. yang dapat menjadi acuan setiap masyarakat hidup di tengah-tengah arus perkembangan zaman yang semakin maju. Maka dari itu masyarakat harus bisa menyesuaikan penerapan kehidupan melalui pembekalan spriritual yang baik supaya dapat terhubung dengan interaksi yang baik melalui lingkungan sosial-beragama. Peduli terhadap sesama perlu dilaksanakan karena dapat membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung antarindividu. Ketika kita peduli terhadap sesama kita menciptakan ikatan emosi yang erat, kepercayaan dan keterikatan, hal tersebut akan memperkuat rasa persatuan dan harmoni dalam masyarakat. Selain itu peduli terhadap sesama membantu mengatasi masalah sosial dan penderitaa lain. Dengan sikap peduli kita dapat memberikan dukungan dan bantuan mereka yang membutuhkannya.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data lapangan dan analisis data berdasarkan teori dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk Filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek antara lain yaitu *Pertama*, berupa pemberian sumber daya (*Pelangan/Nasi bungkus*), bantuan berupa pelangan dapat memberikan pelajaran bahwa hal itu dapat melatih kepedulian kita terhadap sesama manusia dan juga merekatkan tali persaudraan dengan merasakan indahnya berbagi. *Kedua*, Berupa Zakat, Infaq dan Shadaqah, pada kegiatan tersebut telah didasarkankan pada perilaku filantropi dan ditanamkan rasa kepekaan terhadap orang lain yang bersifat peduli sosial. Hal ini dikarenakan selain kita hanya memikirkan diri kita sendiri alangkah sebaiknya kita juga harus memikirkan orang lain yang membutuhkan bantuan kita. Yakinlah kita tidak akan pernah merasa kekurangan apalagi kebingungan terhadap harta yang kita miliki, akan tetapi akan bertambah lebih banyak lagi. *Ketiga*, Berupa Sosial dan Kemanusiaan bahwasanya pada Majelis Moloektan terdapat kegiatan Santunan Yatim Piatu yang mana dapat memberikan pahala bagi orang yang menyantuninya dan orang yang disantuni akan merasa senang dan merasa lebih disayangi.
2. Penerapan Filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan Gus Miek antara lain: *Pertama* sebagai Lembaga Pendidikan yaitu di Pondok Pesantren Al-Barokah ini selain belajar kitab kuning juga terdapat Pendidikan formal dan non-formal. Pondok pesantren sangat berperan penting dalam filantropi khususnya untuk membangun dan membina akhlaq serta menjalankan syariat Islam. *Kedua*, Pesantren sebagai Lembaga Sosial yaitu pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan

hubungan sosial dengan masyarakat, maka dari itu pesantren selalu dipandang baik dan dijadikan panutan. Pesantren harus selalu dapat menerima kritik dan saran dari masyarakat sekitar guna untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. *Ketiga*, Pesantren Sebagai Lembaga Penyiaran Agama yaitu Pesantren berperan dalam menghasilkan kader-kader dakwah yang memberikan pengaruh baik kepada masyarakat. Untuk melakukan dakwah seseorang tidak begitu saja sembarangan untuk menyampaikannya. Terdapat manfaat yang didapatkan ketika mengikuti Majelis Moloekatan diantaranya dengan kita menyimak orang yang membaca Al-Qur'an otomatis kita juga akan mengoreksi diri kita sendiri.

3. Implikasi Filantropi dalam kegiatan Majelis Moloekatan antara lain:
Pertama, Filantropi dapat mengubah individu menjadi manusia yang peduli yaitu bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi terhadap orang lain. Pada Majelis Moloekatan sendiri apabila seseorang mengikutinya, hadir pada majelis tersebut dan juga ikut menyalurkan bantuan seikhlasnya maka akan mendapatkan keberkahan dari semaan Al-Qur'an tersebut *Kedua*, Filantropi dapat mengubah tatanan sosial untuk membangun sikap spiritual yaitu dalam perkembangan zaman yang semakin maju dan spiritual telah berhasil bangkit di tengah arus modern

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kesadaran mengenai nilai filantropi Islam yang ada. Masyarakat hendaknya dapat selalu berperan aktif dalam melakukan kegiatan Filantropi yang ada disekitar. Dengan adanya kegiatan tersebut maka masyarakat akan menjadi terbiasa dengan kebaikan dan juga akan berpengaruh pada kehidupan kesehariannya. Selain mendapatkan pahala mereka juga akan mendapatkan pengalaman setelah mereka lakukan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas keilmuan serta memberikan pengalaman secara langsung tentang kondisi di lapangan sesuai dengan teori yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengharapkan semakin banyak peneliti yang mengambil metode fenomenologi dan semakin melengkapi kekurangan dari hasil penelitian ini
- c. Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, masukan, serta koreksi demi peningkatan kualitas pendidikan terutama mengenai rasa kepedulian terhadap sesama. Terus mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan sejak awal dan tidak henti-hentinya memperluas cakupan anak yang dibantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, 'Manifestasi Dan Latensi Lembaga Filantropi Islam Dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi Di Rumah Zakat Kota Malang', *Studi Masyarakat Islam*, 15.2 (2012), 2012
- Anatomi, Amiuddin Inoed, *Fiqh Zakat: Potret Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Arifin, Gus, *Zakat, Infak Dan Sedekah Dalil-Dalil Dan Keutamaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011)
- Aziz, Abdul, Muhammad Azzam, Abdul Wahab, and Sayyid Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Banguin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Al Banna, Hasan, *Al-Ma'tsurat Dan Hadis Arba'In* (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Barbara, Ibrahim, *From Charity to Social Change: Trends in Arab Philanthropy Kairo: American University in Cairo Press, Cairo Press* (Kairo: American University in Cairo Press, 2008)
- Basuki, Basuki, 'Pola Pengembangan Pendidikan Dan Budaya Karakter Bangsa Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren', *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1.1 (2021), 34–49
- Dawam, R M, *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis,' Dalam Berderma Untuk Semua: Wacana Dan Praktik Filantropi Islam, Idris Thaha Jakarta: Teraju* (Jakarta: Teraju, 2003)
- Ekkehard, Thumler, *Philanthropy and Education Startegies for Impact* (New York: Palgrave Macmilla, 2014)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publicca Institute, 2020)
- , *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020)
- Fuadah, Zakiyatul, 'Eksplorasi Praktik Filantropi Islam Dan Nilai-Nilai Altruisme Pada Masa Pandemi Covid-19', *Bimas Islam*, 14.2 (2021), 459–83
- Fuadi, Moh. Ashif, 'Moloekatan Gus Miek: The Concept of Tirakat in Restoring the Purity of Kiai Hamim Djazuli's Teachings', *Historia Madina*, 6.1 (2022), 27–46

- Gaus, Ahmad, *Filantropi Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008)
- , *Filantropi Dalam Masyarakat Islam Jakarta : Elex Media Komputindo 2021* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Hasan, Ismail, 'Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *An-Nuha*, 1 (2018)
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba HUumanika, 2017)
- Hilman, Latif, 'Filantropi Islam Dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren Di Pedesaan', *Afkaruna : Ilmu-Ilmu Keislaman*, January 2012, 2019, 188–201
- Hs, Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Huda, Miftahul, 'KONFIGURASI INFAK SEDEKAH, ZAKAT, DAN WAKAF UNTUK KEMANDIRIAN UMAT: Sebuah Model Integratif Membangun Filantropi Islam Di Era Indonesia Kontemporer', *Justicia Islamica*, 8.2 (2016)
- Ibad, Nurul, *Suluk Jalan Terabags Gus Miek* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2007)
- Ibrahim, Rustam, *Perkembangan Civil Society Di Indonesia* (Jakarta: TERAS, 2004)
- Irfan ABu Bakar, Chaider S Bamulim, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat Dan Wakaf Di Indoneisa (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PBB, 2005)
- Jannah, Unun Roudlotul, 'Nilai-Nilai Filantropi Pada Tradisi Yatiman Di Brotonegaran Ponorogo', *Kodifikasi*, 10.01 (2016)
- Johnny Saldana, A.M Huberman Matthew B Milles and, 'Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook' (USA: Sage Publication, 2014), p. 2014
- Kariyanto, Hendi, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan 'Edukasia Multikultura'*, 2.2 (2020), 22–23
- Kharis, Ahmad, 'Dakwah Transformatif Melalui Filantropi : Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan', *Al- Ijtimaiyyah*, 8.1 (2022), 102–30 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.13009>>
- Latief, H, *Melayani Umat* (Jakarta: Gramedia Pustaa, 2013)
- Latif, Hilman, *Agama dan Pelayanan Sosial Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*, 2013, p. 2013
- , 'Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Pendidikan*, 1 (2020), 43–

53

- Maftuhin, Arif, *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017)
- , *Filantropi Islam Pengantar Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022)
- , *Filantropi Islam Pengantar Teori Dan Pratik* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022)
- Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- , *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaa Setia, 2011)
- Masduki, Yusron, Hanif Cahyo, Adi Kistoro, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Universitas Ahmad, and others, 'Peningkatan Karakter Filantropi Melalui Program Shadaqah Barang Bekas', *Pengabdian Masyarakat Mebangun Negeri*, 5.1 (2021), 51–57
- Mifatchul Choiri, Umar Sidiq, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan' (Ponorogo: Nata Karya, 2019), p. 2019
- Mifatkhuudin, 'Nilai Pendidikan Profetik Dalam Filantropi Masyarakat Grenden , Jember', *Jurnal Belaindika : Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3.2 (2021), 30–39
- Moleong, Lexy J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Muhammad, Alfian, *Kontribusi Pesantren Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo, 2011)
- Muhammad Nurul, Ibad, *Dhawuh Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007)
- Muizzudin, Khoirin Ni'am, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)', *JALIE : Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 03 (2019), 40–65
- Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta: Salim Media, 2020)
- Munandar, Siswoyo Aris, 'Gerakan Sosial Dan Filantropi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Di Indonesia', *Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2020), 35–51
- Murodi, *Dakwah Dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Prenada, 2021)
- Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' Dan Undang -Undang)*. (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2006)
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nur Kholis, 'Konsep Tarekat Sammaniyah Dan

- Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern', *Dialogia*, 18.1 (2020), 79–99
- N Ibad, M, *Dzikir Agung Para Wali Allah (Sejarah Penyusunan Dzikrul Ghofilin Dan Fadilah Bacaan- Bacaannya)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)
- N Iman, Fuji, *Gus Miek (Kisah-Kisah Nyentrik Dan Petuah- Petuah Sufistik)* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020)
- Ni'mah, Zahrotun, and Zamzam Mustofa, 'Instilling Santri's Spiritual Values in Al-Barokah Islamic Boarding School through Sema'an Al-Qur'an Moloekatan Gus Miek', *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 3 (2022), 278
- Prasetyo, Januar Eo, *Akuntabilitas Semaan Al- Qur ' an Dan Dzikrul Ghofilin: Perspektif Tasawuf Gus Miek* (Malang: Peneleh, 2020)
- Purwatiningsih, Aris Puji, *Masyarakat Kota Semarang Dan Filantropi Islam Pekalongan* : (Pekalongan: Nasya Expanding Mangement (NEM), 2021)
- Rahardjo, Dawam, *Dunia Pesantren Dan Peta Pembaharuan. Dalam "Pesantren Dan Pembaharuan"* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Rahmatika, Arivatu Ni'mati, and Buyung Abimanyu, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi', *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 22.2 (2021), 1–12
- Sanafiah, Faesal, 'Dasar Dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial' (Surabaya: Usaha Nasional, 2019)
- Sari, Sely Novita, 'Perencanaan Peningkatan Fungsi Jembatan Dzikrul Ghofilin, Dusun Kintolan Lor, Bantul, Yogyakarta', *Prosiding Seminar Nasional ReTII Ke- 17*, 2019, 105–11
- Setiawan, Adi, 'Filantropi Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Wasatiah (Studi Kasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20.2 (2021), 137–42 <<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i2.2397>>
- Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)
- Sugiyar, 'Interaksi Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Keberagaman Agama', *Kalam*, 6.1 (2018), 2338–41
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D' (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suherman, 'Penanaman Nilai Filantropi Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang)' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019)
- Supriadi, Endang, *Sosiologi Pesantren (Pesantren, Keislaman Dan Keindonesiaan)* (Semarang: Lawwana, 2022)

- Al Syaikh, Ibrahim Yasin, 'Zakat Membersihkan Kekayaan, Menyempurnakan Puasa Ramadhan, Zakat, The Third Pillar of Islam(Terj. Wawan S.Husin, Danny Syarif Hidayat, Cet 1' (Bandung: Marja, 2004), p. 2004
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani Press (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: ALFABETA, 2018)
- Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, Ma'had, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai- Esai Pesantren (Cet. I)* (Yogyakarta: KIS, 2001)
- Yasid, Abu, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Yunan Atho'illah, Akhmad, 'Tradisi Filantropi Santri Dan Personalisasi Institusi (Studi Tradisi "Salam Templek" Dalam Kepemimpinan Kyai Di Pesantren)', *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 12.2 (2023), 142–57
- Ziemek, Manfred, *Tradisi Pesantren, Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986)

